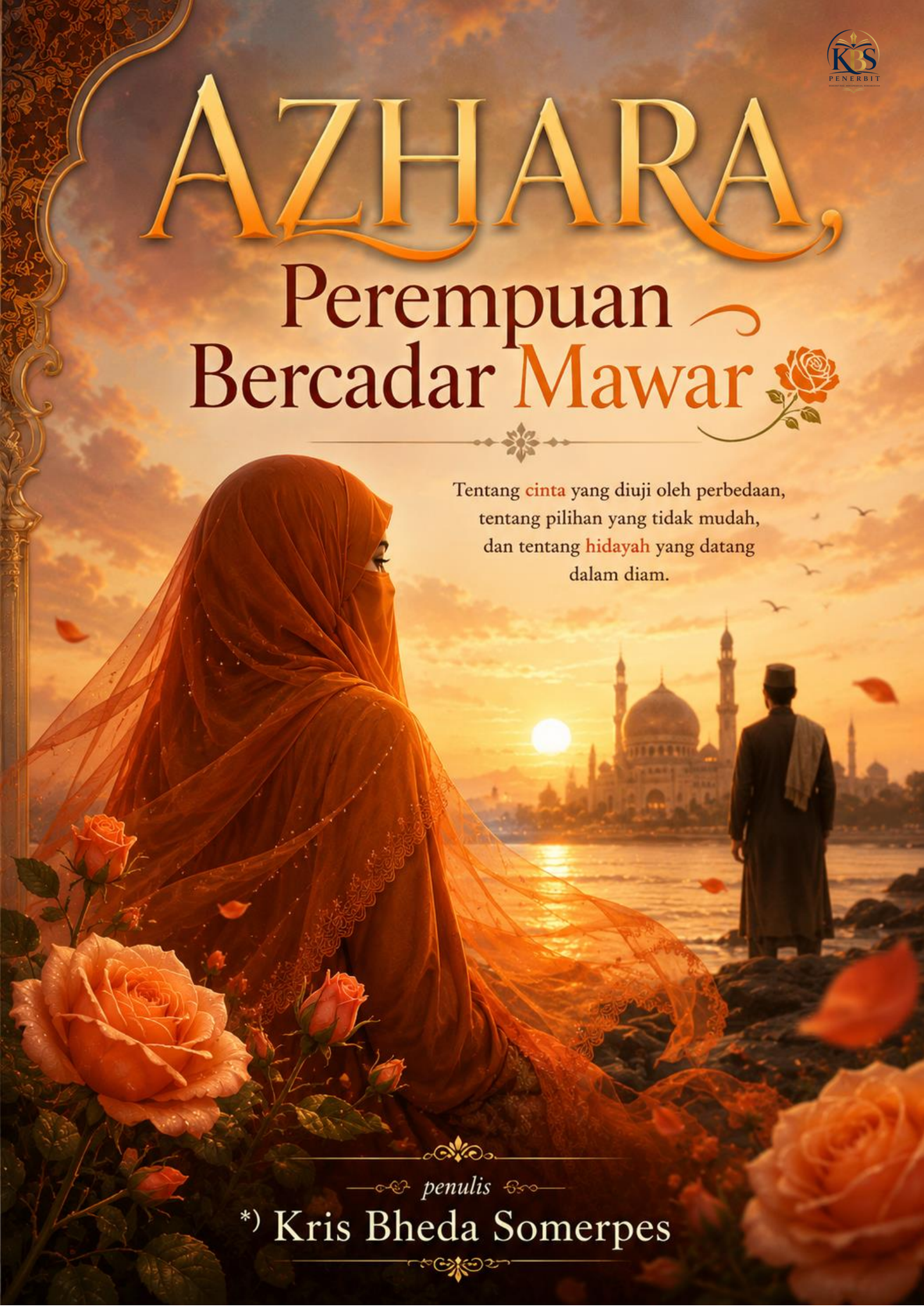
KBS
PENERBIT
AZHARA,
Perempuan
Bercadar Mawar
Tentang cinta yang diuji oleh perbedaan,
tentang pilihan yang tidak mudah,
dan tentang hidayah yang datang
dalam diam.
penulis
*) Kris Bheda Somerpes

# AZHARA,

## PEREMPUAN BERCADAR MAWAR

**Kris Bheda Somerpes**

KBS PENERBIT
MENGINSPIRASI, MENCERDASKAN, MENGABADIKAN

# PRAKATA
## Edisi Revisi

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, novel AZHARA, Perempuan Bercadar Mawar dapat hadir kembali dalam edisi revisi. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan utama yang mengajarkan bahwa cinta sejati harus berpijak pada keimanan, akhlak, dan kasih sayang.

Novel ini lahir dari sebuah keyakinan bahwa setiap manusia memiliki perjalanan hidup yang unik dalam mencari makna cinta, kebenaran, dan kedamaian hati. Ada kalanya cinta menghadirkan kebahagiaan, tetapi tidak jarang pula menjadi jalan menuju ujian yang mendewasakan. Melalui perjalanan Azhara, pembaca diajak menyelami pergulatan batin seorang perempuan yang berusaha menemukan cahaya hidayah di tengah perbedaan keyakinan, budaya, dan kenyataan hidup.

Edisi revisi ini merupakan bentuk penyempurnaan dari naskah sebelumnya. Berbagai perbaikan dilakukan pada struktur cerita, pengembangan karakter, alur, dialog, penggunaan bahasa, serta penyajian konflik agar kisah yang disampaikan mengalir lebih utuh, mendalam, dan memberikan pengalaman membaca yang lebih baik. Revisi ini tetap mempertahankan ruh cerita, yaitu tentang cinta yang tumbuh bersama keimanan, pengorbanan yang dilandasi keikhlasan, serta harapan yang tidak pernah padam kepada rahmat Allah Swt.

Judul AZHARA dipilih sebagai identitas utama tokoh yang menjadi pusat perjalanan cerita. Sementara itu, Perempuan Bercadar Mawar menjadi simbol perjalanan spiritual seorang perempuan yang menemukan makna kemuliaan diri, keteguhan iman, dan keindahan akhlak. Mawar melambangkan cinta yang tulus dan keindahan hati, sedangkan cadar dimaknai sebagai simbol penjagaan kehormatan, kesederhanaan, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Novel ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi pilihan hidup, keyakinan, maupun budaya tertentu. Sebaliknya, karya ini mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa setiap perjalanan menuju kebenaran memerlukan keberanian, ketulusan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai yang dihadirkan merupakan refleksi tentang kasih sayang, toleransi, keikhlasan, dan pencarian makna hidup yang bersumber dari ajaran Islam.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada keluarga, sahabat, para pembaca, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, kritik, dan saran selama proses penyusunan hingga penyempurnaan novel ini. Setiap masukan menjadi bagian penting dalam menghadirkan edisi revisi yang lebih baik.

Akhirnya, semoga AZHARA, Perempuan Bercadar Mawar tidak hanya menjadi sebuah karya fiksi, tetapi juga menjadi ruang perenungan tentang arti cinta, kesabaran, pengampunan, dan hidayah. Semoga setiap halaman yang dibaca menghadirkan hikmah, menumbuhkan harapan, serta menguatkan keyakinan bahwa setiap langkah menuju kebaikan akan selalu menemukan jalannya.

**Labuan Bajo, 25 April 2024**
**Kris Bheda Somerpes**

# DAFTAR ISI


| | |
|---|---|
| Prakata Edisi Revisi | ii |
| Daftar Isi | iv |
| **BAB 1 – Senja yang Menyimpan Luka** | 1 |
| **BAB 2 – Perpisahan yang Tak Pernah Usai** | 5 |
| **BAB 3 – Malam, Tasbih, dan Doa** | 9 |
| **BAB 4 – Mimpi di Balik Cadar** | 13 |
| **BAB 5 – Jilbab Jingga** | 18 |
| **BAB 6 – Aku, Perempuan Bercadar Mawar** | 23 |
| **BAB 7 – Hidayah** | 29 |
| **BAB 8 – Syahadat** | 34 |
| **BAB 9 – Nurillah** | 41 |
| **BAB 10 – Antara Dua Perempuan** | 47 |
| **BAB 11 – Mawar Jingga** | 53 |
| **BAB 12 – Hanya Alam dan Tuhan Yang Tahu** | 60 |

# BAB 1
# SENJA YANG MENYIMPAN LUKA

Langit perlahan berubah warna.

Semburat biru yang sejak siang menaungi cakrawala mulai larut dalam gradasi jingga, merah tembaga, dan ungu keabu-abuan. Matahari yang sejak pagi memancarkan kehangatan kini bergerak perlahan menuju peraduannya, seolah enggan meninggalkan dunia yang masih dipenuhi hiruk-pikuk kehidupan. Burung-burung laut beterbangan rendah, sesekali menyapu permukaan air sebelum kembali melayang mengikuti arah angin yang berembus lembut dari lautan.

Debur ombak terdengar berulang-ulang, memecah kesunyian sore. Setiap gelombang datang membawa buih putih yang berlari menyentuh pasir, lalu kembali ke laut tanpa pernah mampu membawa apa yang telah ditinggalkannya.

Di tepi pantai itu berdiri seorang perempuan.

Tubuhnya tegak menghadap laut lepas, sementara kedua matanya memandang jauh ke garis cakrawala yang seolah menjadi batas antara bumi dan langit. Kerudung yang dikenakannya bergerak perlahan diterpa angin, namun ia sama sekali tidak bergeming. Sejak beberapa saat yang lalu, ia hanya berdiri dalam diam, membiarkan pikirannya mengembara bersama senja yang semakin tua.

Perempuan itu bernama Sarah.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui alasan mengapa hampir setiap sore ia datang ke tempat itu. Bagi orang lain, pantai hanyalah tempat menikmati keindahan alam atau menghabiskan waktu bersama keluarga dan sahabat. Namun bagi Sarah, pantai adalah ruang sunyi tempat ia berbicara kepada dirinya sendiri. Di sanalah ia belajar menerima kenyataan, meskipun kenyataan itu sering kali terasa jauh lebih berat daripada yang mampu dipikul oleh hatinya.

Ada sesuatu yang selalu dibawa pulang oleh setiap senja.

Kenangan.

Dan kenangan itu selalu memiliki nama yang sama.

Azam.

Nama itu hadir begitu saja, tanpa pernah diundang. Ia mengalir bersama desir angin, menyelinap di antara debur ombak, lalu memenuhi ruang-ruang hati yang selama ini berusaha ia kosongkan. Sarah telah berkali-kali berusaha menghapusnya dari ingatan. Ia mencoba menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas, menenggelamkan diri dalam kesibukan perkuliahan, membaca buku, menulis, bahkan memaksa dirinya tersenyum di hadapan orang-orang yang menyayanginya.

Namun setiap kali senja datang, semua usaha itu seakan runtuh dalam sekejap.

Ingatan tentang Azam kembali memenuhi pikirannya.

Wajahnya.

Senyumnya.

Cara ia berbicara dengan tenang.

Tatapan matanya yang selalu menghadirkan keteduhan.

Dan terutama, keputusan yang pernah mengubah jalan hidup mereka berdua.

Sarah memejamkan mata.

Ia menarik napas panjang, seolah ingin mengusir seluruh kenangan yang berdesakan di dalam dadanya. Namun semakin keras ia berusaha melupakan, semakin jelas bayangan itu hadir.

Perpisahan memang telah terjadi.

Waktu terus berjalan.

Musim telah berganti.

Tetapi luka yang ditinggalkannya ternyata tidak ikut berlalu.

Banyak orang mengatakan bahwa waktu adalah obat terbaik bagi setiap luka. Sarah pernah mencoba mempercayai kalimat itu. Ia menunggu hari demi hari dengan harapan rasa sakit itu akan memudar sedikit demi sedikit.

Ternyata tidak.

Ada luka yang tidak dihapus oleh waktu.

Luka itu hanya mengajarkan manusia bagaimana hidup berdampingan dengannya.

Sarah membuka kembali matanya.

Di hadapannya, matahari hampir sepenuhnya tenggelam. Cahaya jingga memantul di permukaan laut, menciptakan kilauan yang begitu indah. Ironisnya, justru keindahan itulah yang membuat hatinya semakin terasa sepi.

Dulu, senja selalu membuatnya bahagia.

Kini senja justru menjadi pengingat bahwa ada seseorang yang pernah begitu dekat, tetapi kini terasa sangat jauh.

Dalam keheningan itu, bibir Sarah bergerak pelan.

"Hanya alam dan Tuhan yang tahu."

Kalimat itu nyaris tak terdengar, larut bersama hembusan angin sore.

Bagi siapa pun yang mendengarnya, kalimat tersebut mungkin hanyalah rangkaian kata sederhana. Akan tetapi, bagi Sarah, kalimat itu menyimpan seluruh rahasia hidupnya. Tidak seorang pun mengetahui seberapa besar cinta yang pernah ia simpan. Tidak seorang pun memahami seberapa berat pergulatan batin yang setiap hari ia rasakan.

Hanya alam yang menjadi saksi ketika ia menangis dalam diam.

Hanya Tuhan yang mengetahui doa-doa yang tak pernah mampu ia ucapkan di hadapan manusia.

Sarah menundukkan kepala.

Di antara suara ombak yang terus berkejaran menuju pantai, ia mulai bertanya kepada dirinya sendiri.

Apakah cinta memang harus berakhir karena perbedaan?

Apakah dua hati yang saling mencintai memang tidak selalu ditakdirkan untuk bersatu?

Apakah keyakinan harus dibayar dengan kehilangan seseorang yang paling dicintai?

Pertanyaan-pertanyaan itu telah lama menghuni pikirannya. Tidak ada jawaban yang benar-benar mampu menenangkan hatinya. Setiap kali ia merasa telah menemukan jawaban, muncul pertanyaan baru yang justru membuat langkahnya semakin bimbang.

Di satu sisi, ia memahami keputusan Azam. Laki-laki itu memilih mempertahankan keyakinannya, sesuatu yang sejak kecil menjadi bagian dari hidupnya. Di sisi lain, Sarah tidak mampu membohongi dirinya sendiri bahwa cintanya kepada Azam belum pernah benar-benar berakhir.

Ia tidak menyalahkan siapa pun.

Tidak kepada Azam.

Tidak kepada keluarganya.

Tidak pula kepada keadaan.

Yang ia rasakan hanyalah kehilangan yang begitu sunyi.

Langit kini benar-benar mulai gelap. Cahaya matahari menghilang di balik cakrawala, digantikan warna kebiruan yang perlahan diselimuti malam. Ombak masih datang silih berganti, seolah mengajarkan bahwa kehidupan akan terus bergerak meskipun manusia memilih berhenti dalam kenangan.

Sarah mengusap perlahan air mata yang tanpa disadarinya telah membasahi pipi.

Ia sadar, tidak semua perjalanan hidup dapat dipahami hari ini. Ada rahasia yang hanya akan dijelaskan oleh waktu, dan ada takdir yang hanya dimengerti ketika manusia telah sampai di ujung perjalanan.

Ia kembali memandang laut yang kini mulai gelap.

Lalu, dengan suara lirih yang hampir tenggelam bersama desir angin, ia mengulang kalimat yang selama ini menjadi tempatnya bersandar.

"Hanya alam dan Tuhan yang tahu."

Kalimat itu bukan sekadar ungkapan.

Ia adalah doa.

Ia adalah harapan.

Dan ia adalah awal dari perjalanan panjang yang akan mengubah seluruh hidup Sarah.

# BAB 2
# PERPISAHAN YANG TAK PERNAH USAI

Langit sore itu masih sama.

Cahaya matahari memancar lembut di antara pepohonan yang mengelilingi halaman kampus. Angin berembus pelan, membawa aroma tanah yang baru saja diguyur hujan. Mahasiswa lalu lalang dengan langkah ringan, sebagian bercengkerama, sebagian lagi sibuk menuju ruang kuliah. Di tengah keramaian itu, Sarah dan Azam berjalan berdampingan tanpa banyak bicara.

Keheningan di antara mereka bukanlah keheningan yang canggung. Justru di dalam diam itulah mereka saling memahami. Selama berbulan-bulan mereka belajar mengenal satu sama lain—melalui diskusi panjang tentang kehidupan, buku-buku yang mereka baca, serta mimpi-mimpi yang ingin mereka wujudkan.

Sarah mengagumi ketenangan Azam.

Baginya, Azam berbeda dari laki-laki yang pernah dikenalnya. Ia tidak pernah memaksakan kehendak, tidak pernah mengumbar kata-kata manis yang berlebihan, dan tidak pernah memperlakukan perempuan sebagai objek untuk dipuji sesaat. Dalam setiap percakapan, Azam selalu berbicara dengan penuh penghormatan. Ia mendengarkan sebelum memberi pendapat, dan lebih banyak menunjukkan kepedulian melalui tindakan daripada melalui janji.

Sebaliknya, Azam mengenal Sarah sebagai perempuan yang cerdas, santun, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sarah tidak pernah menertawakan keyakinan orang lain. Ia justru sering bertanya dengan tulus tentang berbagai hal yang belum dipahaminya. Dari perbincangan-perbincangan sederhana itulah tumbuh rasa saling menghargai yang perlahan berubah menjadi kasih sayang.

Namun, semakin dekat hubungan mereka, semakin jelas pula kenyataan yang tidak dapat mereka abaikan.

Mereka dibesarkan dalam dunia yang berbeda.

Sarah berasal dari keluarga yang memegang teguh tradisi dan keyakinan yang diwariskan turun-temurun. Keluarganya berharap ia tetap menjaga identitas keluarga serta meneruskan nilai-nilai yang selama ini mereka yakini.

Sementara itu, Azam tumbuh dalam lingkungan pesantren. Sejak kecil ia dididik untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Baginya, keyakinan bukan sekadar identitas, melainkan amanah yang harus dijaga dalam setiap keputusan.

Perbedaan itu pada awalnya tidak pernah menjadi persoalan.

Mereka memilih saling menghormati.

Namun, seiring berjalannya waktu, pertanyaan demi pertanyaan mulai muncul.

Bagaimana masa depan hubungan mereka?

Mampukah cinta menyatukan dua keyakinan yang berbeda?

Apakah keluarga masing-masing akan menerima pilihan mereka?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak pernah benar-benar mereka jawab. Mereka hanya berharap waktu akan menemukan jalan keluarnya.

Hingga suatu hari, Azam meminta Sarah untuk bertemu.

Tidak ada senyum seperti biasanya. Wajah Azam tampak lebih tenang, tetapi ketenangan itu menyimpan pergulatan yang berat. Sarah merasakan sesuatu yang berbeda sejak pertama kali melihat tatapan matanya.

Mereka duduk berhadapan.

Beberapa saat berlalu tanpa sepatah kata.

Akhirnya Azam menarik napas panjang.

"Sarah..."

Suara itu terdengar lirih.

"Ada sesuatu yang harus aku sampaikan."

Sarah menatapnya dengan penuh perhatian. Entah mengapa, hatinya tiba-tiba dipenuhi kegelisahan.

"Aku sudah memikirkan ini cukup lama."

Azam menghentikan ucapannya sejenak.

"Bukan karena aku berhenti menyayangimu."

Kalimat itu membuat jantung Sarah berdegup semakin cepat.

"Bukan pula karena ada perempuan lain."

Azam kembali terdiam. Ia seolah sedang mencari kekuatan untuk mengucapkan kalimat berikutnya.

"Tetapi aku tidak ingin membawa hubungan ini ke arah yang bertentangan dengan keyakinan yang kupegang."

Sarah menundukkan pandangan.

Ia mulai memahami ke mana arah pembicaraan itu.

"Kita berasal dari keluarga yang berbeda."

"Kita dibesarkan dengan keyakinan yang berbeda."

"Dan aku tidak ingin memaksamu mengubah hidupmu demi diriku."

Sarah menggenggam jemarinya erat-erat.

"Apakah itu berarti kita harus berpisah?" tanyanya perlahan.

Azam memejamkan mata sejenak.

"Ya."

Satu kata itu terdengar sederhana.

Namun bagi Sarah, kata itu seperti memecahkan seluruh harapan yang selama ini ia simpan.

"Aku mencintaimu, Sarah."

Kalimat itu akhirnya terucap.

"Bahkan mungkin lebih dari yang mampu aku ungkapkan."

"Tetapi cintaku kepada Allah harus berada di atas segala-galanya."

"Jika aku mempertahankan hubungan ini tanpa kepastian yang sesuai dengan keyakinanku, aku khawatir bukan hanya menyakitimu, tetapi juga mengkhianati prinsip yang selama ini kupegang."

Sarah tidak mampu segera menjawab.

Air matanya mulai menggenang.

Ia tidak marah.

Ia juga tidak merasa dibohongi.

Ia justru melihat betapa berat keputusan yang sedang diambil Azam.

Keputusan itu tidak lahir karena kebencian.

Tidak pula karena hilangnya cinta.

Sebaliknya, keputusan itu lahir karena cinta yang memilih berjalan bersama keyakinan.

"Maafkan aku," ucap Azam dengan suara bergetar.

"Kalau memang ini adalah jalan yang harus kita tempuh, aku berharap suatu hari nanti kamu memahami alasan di balik keputusan ini."

Sarah menganggukkan kepala perlahan.

Di dalam hatinya, ribuan kata ingin keluar. Ia ingin bertanya mengapa cinta harus diuji dengan cara seperti ini. Ia ingin meminta agar waktu diberi kesempatan sekali lagi.

Namun tidak ada satu pun kata yang sanggup keluar dari bibirnya.

Yang terdengar hanyalah isak tangis yang berusaha ia sembunyikan.

Hari itu mereka berpisah.

Tidak ada pertengkaran.

Tidak ada saling menyalahkan.

Tidak ada kebencian.

Yang tertinggal hanyalah dua hati yang saling mencintai, tetapi memilih berjalan di jalan yang diyakini masing-masing.

Bagi Azam, keputusan itu adalah bentuk ketaatan kepada Allah.

Bagi Sarah, keputusan itu menjadi awal dari perjalanan panjang untuk memahami arti cinta, kehilangan, dan pencarian kebenaran.

Mereka melangkah ke arah yang berbeda.

Namun kenangan tentang hari itu tidak pernah benar-benar pergi. Perpisahan memang telah terjadi. Akan tetapi, di dalam hati mereka, perpisahan itu tidak pernah benar-benar usai.

# BAB 3
# MALAM, TASBIH, DAN DOA

Malam turun perlahan di atas Pesantren Al-Hidayah.

Langit yang sejak sore diselimuti semburat jingga kini berubah menjadi hamparan hitam yang dihiasi bintang-bintang. Dari kejauhan terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca para santri selepas salat Isya. Suaranya mengalun lembut, berpadu dengan desir angin yang menggerakkan dedaunan di halaman pesantren.

Di lingkungan itu, kehidupan berjalan dengan ritme yang sederhana namun teratur. Hari-hari dimulai sebelum fajar menyingsing dan berakhir dengan doa-doa yang dipanjatkan dalam keheningan malam. Kesederhanaan bukanlah kekurangan, melainkan jalan hidup yang dipilih untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Di salah satu serambi masjid, Azam duduk seorang diri.

Di tangannya tergenggam seutas tasbih kayu yang telah lama menemaninya. Butir demi butir bergerak perlahan di antara jemarinya, mengikuti zikir yang terus berulang. Bibirnya nyaris tidak bergerak, tetapi hatinya dipenuhi doa yang hanya Allah mengetahui isinya.

Sejak keputusannya mengakhiri hubungan dengan Sarah, malam-malam seperti ini menjadi bagian dari kehidupannya. Kesibukan mengajar para santri mampu mengalihkan pikirannya pada siang hari, tetapi ketika malam tiba dan suasana menjadi hening, kenangan yang selama ini berusaha ia simpan kembali datang tanpa diundang.

Ia tidak pernah menyesali cintanya kepada Sarah.

Yang terus ia renungkan adalah keputusan yang harus diambil.

Berkali-kali Azam bertanya kepada dirinya sendiri, apakah jalan yang dipilihnya telah benar? Apakah perpisahan itu benar-benar menjadi jalan terbaik bagi mereka berdua?

Pertanyaan-pertanyaan itu hadir silih berganti.

Namun setiap kali kegelisahan mulai memenuhi dadanya, ia kembali mengingat satu prinsip yang telah ditanamkan sejak kecil oleh kedua orang tuanya dan para gurunya di pesantren.

*"Jika hati berada di persimpangan antara keinginan dan keyakinan, dahulukanlah keyakinan. Sebab keinginan bisa berubah oleh waktu, sedangkan iman adalah cahaya yang membimbing langkah manusia."*

Nasihat itu terus hidup dalam ingatannya.

Azam menundukkan kepala.

Tasbih di tangannya kembali bergerak perlahan.

"Astaghfirullah..."

Kalimat istigfar berulang kali keluar dari bibirnya. Bukan karena ia menganggap cinta sebagai sebuah kesalahan, tetapi karena ia merasa dirinya masih memiliki banyak kekurangan sebagai seorang hamba. Ia memohon agar Allah membersihkan hatinya dari keraguan, menguatkan langkahnya, dan memberikan ketenangan kepada Sarah di mana pun ia berada.

Dalam setiap doa, nama Sarah tidak pernah benar-benar hilang.

Ia tidak lagi memohon agar mereka dipersatukan.

Ia hanya memohon agar Allah menjaga perempuan itu, memberikan petunjuk terbaik baginya, dan menggantikan kesedihan dengan kebahagiaan yang lebih indah.

"Ya Allah..."

"Jika dia memang bukan takdirku, jagalah dia dengan kasih sayang-Mu."

"Jika suatu hari Engkau mempertemukan kami kembali, pertemukanlah kami dalam jalan yang Engkau ridai."

"Namun jika tidak, jadikanlah perpisahan ini sebagai jalan menuju kebaikan bagi kami berdua."

Angin malam berembus perlahan.

Lampu-lampu di halaman pesantren memancarkan cahaya kekuningan yang redup. Sebagian santri telah kembali ke asrama untuk beristirahat. Sebagian lainnya masih mengulang hafalan Al-Qur'an di beranda masjid.

Azam memandang mereka dengan senyum tipis.

Di wajah-wajah muda itu ia melihat harapan. Mereka datang dari berbagai daerah dengan satu tujuan yang sama, menuntut ilmu dan memperbaiki diri. Kehidupan pesantren mengajarkannya bahwa setiap manusia memiliki ujian yang berbeda-beda, tetapi semua ujian dapat dihadapi dengan kesabaran dan tawakal.

Keesokan paginya, aktivitas kembali berjalan seperti biasa.

Selepas salat Subuh berjamaah, para santri mengikuti pengajian sebelum memulai pelajaran. Azam mengajar dengan penuh kesabaran. Ia menjelaskan setiap materi sambil sesekali menyelipkan nasihat tentang akhlak, kejujuran, dan pentingnya menjaga hati.

Tidak seorang pun mengetahui bahwa di balik ketenangan wajahnya masih tersimpan luka yang belum sepenuhnya sembuh.

Beberapa hari kemudian, pimpinan pesantren memanggil Azam ke ruang kerjanya.

"Azam," ujar beliau dengan suara tenang, "mulai pekan depan akan ada seorang ustazah muda yang membantu kegiatan belajar mengajar di kelas santri putri dan program pendidikan anak."

Azam menganggukkan kepala.

"Baik, Kiai."

"Namanya Nurillah."

Nama itu belum pernah ia dengar sebelumnya.

Azam tidak memberikan tanggapan lebih jauh. Baginya, siapa pun yang datang untuk mengabdi di pesantren adalah saudara seperjuangan dalam mendidik generasi muda.

Beberapa hari kemudian, Nurillah tiba.

Perempuan itu mengenakan pakaian yang sederhana dan rapi. Wajahnya teduh, tutur katanya lembut, dan sikapnya penuh hormat kepada para guru maupun santri. Ia tidak banyak berbicara, tetapi setiap ucapannya mencerminkan kesantunan yang tumbuh dari pendidikan dan akhlak yang baik.

Pada hari pertama mengajar, Azam memperhatikan bagaimana Nurillah berinteraksi dengan anak-anak.

Ia tidak pernah meninggikan suara.

Ia mengajar dengan senyum.

Ia mendengarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana para santri dengan penuh kesabaran.

Sesekali terdengar tawa kecil dari ruang belajar ketika Nurillah menyampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dipahami.

Melihat itu, Azam merasa bersyukur.

Pesantren mendapatkan seorang pendidik yang bukan hanya memiliki ilmu, tetapi juga hati yang lembut.

Sementara itu, Nurillah mulai mengenal sosok Azam melalui kesehariannya di pesantren. Ia melihat bagaimana Azam datang paling awal ke masjid, mengajar tanpa mengenal lelah, membantu para santri, dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain.

Dalam diam, tumbuh rasa hormat yang semakin besar.

Belum ada kata-kata yang terucap.

Belum ada isyarat yang dimaknai sebagai cinta.

Yang ada hanyalah dua insan yang dipertemukan dalam lingkungan yang sama, dipersatukan oleh niat untuk mengabdi, tanpa mengetahui bahwa Allah sedang menyiapkan lembaran baru dalam perjalanan hidup mereka.

Sementara itu, Azam masih menggenggam tasbih yang sama setiap kali malam datang.

Ia belum mengetahui ke mana takdir akan membawanya.

Namun ia mulai merasakan bahwa setelah setiap kesedihan yang diterima dengan sabar, Allah selalu membuka jalan yang tidak pernah disangka-sangka.

Dan di balik doa-doa yang dipanjatkan dalam sunyi, harapan perlahan tumbuh kembali, meskipun masih sangat kecil, seperti cahaya fajar yang mulai tampak di ujung langit setelah malam yang panjang.

# BAB 4
# MIMPI DI BALIK CADAR

Malam merambat perlahan menutupi langit kota.

Di luar jendela kamar, cahaya bulan menggantung tenang di antara gugusan bintang. Angin berembus lembut, menggoyangkan tirai yang sesekali membiarkan sinar rembulan memasuki ruangan. Suasana begitu sunyi. Hanya detak jam dinding yang terdengar jelas, seolah menghitung setiap detik yang berlalu.

Sarah masih terjaga.

Sejak perpisahannya dengan Azam, tidur bukan lagi tempat yang selalu menghadirkan ketenangan. Ada malam-malam ketika matanya terpejam, tetapi pikirannya terus berjalan, mengulang setiap percakapan, setiap tatapan, dan setiap kenangan yang belum sanggup ia lepaskan.

Di atas meja kecil di samping tempat tidurnya terletak sebuah buku yang belum selesai dibaca. Beberapa lembar catatan harian juga masih terbuka. Pena yang tadi digunakan untuk menulis kini tergeletak begitu saja, seolah ikut lelah menyimpan isi hatinya.

Sarah memandang langit melalui jendela.

"Apakah semua ini memang harus terjadi?" bisiknya pelan.

Tidak ada jawaban.

Yang terdengar hanya desir angin malam.

Perlahan kedua matanya mulai terasa berat. Tubuhnya yang lelah akhirnya menyerah pada kantuk yang datang tanpa disadari.

***

Ia berdiri di sebuah padang luas yang belum pernah dilihatnya.

Rumput hijau membentang sejauh mata memandang. Langit tampak begitu cerah, seakan tidak pernah mengenal mendung. Udara terasa sejuk, menghadirkan ketenangan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Di kejauhan terdengar suara derap langkah.

Semakin lama semakin jelas.

Sarah mengangkat wajahnya.

Seekor kuda putih berlari perlahan mendekatinya. Surainya yang panjang berkibar diterpa angin, sementara tubuhnya memantulkan cahaya yang lembut. Tidak ada kesan liar ataupun menakutkan. Justru sebaliknya, kehadirannya menghadirkan rasa damai yang belum pernah Sarah rasakan sebelumnya.

Kuda itu berhenti beberapa langkah di hadapannya.

Tatapan matanya begitu teduh.

Sarah mengulurkan tangan dengan ragu.

Anehnya, ia tidak merasakan ketakutan sedikit pun.

Di balik kuda putih itu, perlahan muncul sosok yang sangat dikenalnya.

Azam.

Ia berdiri dengan wajah yang tenang.

Tidak ada kesedihan.

Tidak ada air mata.

Yang ada hanyalah senyum yang selama ini begitu dirindukan Sarah.

"Azam..."

Suara Sarah bergetar.

Ia ingin berlari menghampiri.

Namun langkah kakinya terasa begitu berat.

Jarak di antara mereka seolah tidak pernah benar-benar berkurang.

Azam tetap berdiri di tempatnya.

Tatapannya penuh kelembutan.

Kemudian ia berkata dengan suara yang nyaris menyatu dengan semilir angin,

*"Jangan biarkan kehilangan membuatmu kehilangan jalan menuju Allah."*

Sarah terdiam.

Kalimat itu terasa begitu sederhana, tetapi menghunjam jauh ke dalam relung hatinya.

Ia ingin menjawab.

Ingin bertanya.

Ingin mengatakan bahwa ia masih menyimpan begitu banyak kerinduan.

Namun tidak satu pun kata mampu keluar dari bibirnya.

Saat itulah Sarah menyadari sesuatu.

Ia tidak lagi mengenakan pakaian yang biasa dipakainya.

Tubuhnya dibalut busana putih yang sederhana.

Di kepalanya terpasang sebuah cadar putih yang menutupi wajahnya dengan lembut.

Ia memegang ujung cadar itu.

Tidak ada rasa asing.

Tidak ada penolakan.

Yang ia rasakan justru ketenangan yang belum pernah hadir sebelumnya.

Seolah-olah kain itu bukan sekadar penutup wajah.

Melainkan pelindung bagi hati yang selama ini rapuh.

Angin kembali bertiup.

Cadar putih itu bergerak perlahan.

Sarah memandang Azam.

Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa lagi.

Ia hanya tersenyum.

Di belakangnya, cahaya yang begitu terang memenuhi seluruh padang.

Semakin lama semakin terang.

Sampai akhirnya sosok Azam perlahan menghilang di balik cahaya itu.

"Azam...!"

Sarah mencoba mengejarnya.

Namun sebelum sempat melangkah lebih jauh, suara derap kuda putih kembali terdengar.

Kuda itu berlari menuju cahaya.

Bukan dengan tergesa-gesa.

Melainkan dengan langkah yang tenang dan pasti.

Sarah memandangnya hingga bayangan itu benar-benar hilang.

***

Ia terbangun.

Napasnya masih memburu.

Beberapa saat ia hanya duduk terdiam di atas tempat tidur.

Sinar matahari pagi mulai menembus celah-celah jendela.

Mimpi itu masih begitu jelas dalam ingatannya.

Bukan seperti mimpi biasa yang perlahan memudar ketika seseorang membuka mata.

Setiap detailnya masih terasa nyata.

Padang yang luas.

Kuda putih.

Senyum Azam.

Dan cadar putih yang dikenakannya.

Sarah mengusap wajahnya perlahan.

Entah mengapa, air mata yang kali ini mengalir bukan lagi air mata kesedihan.

Melainkan air mata yang membawa ketenangan.

Ia menundukkan kepala.

Di dalam hatinya tumbuh sebuah keyakinan yang selama ini belum pernah ia rasakan.

Mungkin Allah sedang menunjukkan sesuatu.

Bukan tentang bagaimana ia harus memiliki Azam.

Melainkan tentang bagaimana ia harus menemukan dirinya sendiri.

Selama ini ia terlalu sibuk mengejar seseorang yang dicintainya.

Kini ia mulai menyadari bahwa perjalanan terpenting adalah mendekat kepada Sang Pencipta.

Cadar yang hadir dalam mimpinya tidak lagi dimaknainya sebagai sekadar pakaian.

Bagi Sarah, cadar menjadi simbol perjalanan batin.

Simbol penjagaan diri.

Simbol ketulusan.

Simbol harapan bahwa setiap kehilangan dapat menjadi pintu menuju hidayah.

Ia berdiri di depan cermin.

Wajahnya masih sama.

Tetapi ada sesuatu yang telah berubah di dalam hatinya.

Untuk pertama kalinya sejak perpisahan itu, Sarah tersenyum.

Bukan karena lukanya telah sembuh.

Melainkan karena ia percaya bahwa Allah tidak pernah membiarkan setiap air mata jatuh tanpa makna.

Ia menatap langit pagi dari balik jendela. Cahaya matahari mulai memenuhi bumi.

Dan bersama cahaya itu, lahirlah sebuah keyakinan baru dalam dirinya. Perjalanan hidupnya belum berakhir. Justru baru saja dimulai.

# BAB 5
# **JILBAB JINGGA**

Mentari pagi menyapa halaman kampus dengan hangat.

Pepohonan yang berjajar di sepanjang jalan utama bergoyang perlahan ditiup angin. Mahasiswa mulai memenuhi lingkungan fakultas. Ada yang berjalan tergesa-gesa menuju ruang kuliah, ada yang duduk di taman sambil berdiskusi, dan ada pula yang sekadar menikmati secangkir kopi sebelum perkuliahan dimulai.

Di tengah kesibukan itu, sebuah sosok menarik perhatian.

Sarah melangkah perlahan melewati gerbang kampus.

Hari itu ada sesuatu yang berbeda pada dirinya.

Ia mengenakan jilbab berwarna jingga, sederhana namun anggun. Warna itu memantulkan cahaya matahari pagi, menghadirkan kesan hangat yang belum pernah terlihat sebelumnya. Langkahnya tetap tenang, tetapi wajahnya tidak lagi dibayangi kesedihan yang selama berbulan-bulan menjadi bagian dari kesehariannya.

Beberapa mahasiswa yang mengenalnya saling berpandangan.

"Sarah kelihatan berbeda hari ini."

"Iya... wajahnya lebih cerah."

Sarah hanya membalas sapaan mereka dengan senyum kecil.

Senyum yang sederhana.

Namun cukup untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu yang telah berubah di dalam dirinya.

***

Di depan ruang kuliah, Dinda sedang berbincang dengan Dewi ketika pandangannya tertuju kepada Sarah yang berjalan mendekat.

Dinda mengerutkan kening.

"Dewi... itu Sarah, kan?"

Dewi mengikuti arah pandangan sahabatnya.

Beberapa detik kemudian ia tersenyum heran.

"Benar."

"Tapi..."

"Dia terlihat berbeda."

Sarah menghampiri mereka.

"Assalamu'alaikum."

Sapaan itu membuat Dinda dan Dewi saling berpandangan.

Mereka menjawab salam hampir bersamaan.

"Wa'alaikumussalam."

Beberapa saat suasana menjadi hening.

Dinda akhirnya tersenyum.

"Kamu kelihatan cantik hari ini."

Sarah tersipu.

"Terima kasih."

"Bukan cuma cantik," sahut Dewi sambil tertawa kecil. "Kamu kelihatan... lebih tenang."

Sarah tidak langsung menjawab.

Ia hanya menghela napas pelan.

"Mungkin karena aku mulai belajar menerima."

"Menerima apa?"

"Menerima bahwa tidak semua yang kita cintai harus kita miliki."

Kalimat itu membuat Dinda dan Dewi terdiam.

Mereka memahami bahwa Sarah sedang berbicara tentang seseorang.

Tentang luka yang selama ini tidak pernah benar-benar hilang.

Namun kali ini mereka tidak lagi melihat perempuan yang rapuh seperti beberapa bulan sebelumnya.

Yang berdiri di hadapan mereka adalah Sarah yang perlahan mulai berdamai dengan dirinya sendiri.

***

Sepanjang perkuliahan hari itu, Sarah tampak lebih bersemangat.

Ia kembali aktif berdiskusi.

Ia mencatat setiap penjelasan dosen dengan penuh perhatian.

Sesekali senyumnya kembali menghiasi wajahnya ketika teman-temannya mengajak berbincang.

Perubahan itu begitu jelas.

Bukan karena ia telah melupakan Azam.

Melainkan karena ia mulai belajar menata kembali hidupnya.

Setelah kuliah selesai, Sarah memilih duduk di bawah pohon besar di sudut taman kampus.

Tempat itu menjadi salah satu sudut favoritnya untuk membaca.

Dari dalam tasnya ia mengeluarkan sebuah buku yang sampulnya telah sedikit memudar karena sering dibuka.

Rubaiyat Umar Khayam.

Ia membuka halaman yang telah diberi penanda.

Matanya perlahan menelusuri setiap bait puisi.

Kata demi kata terasa hidup.

Puisi-puisi itu tidak sekadar berbicara tentang cinta.

Ia berbicara tentang waktu.

Tentang kehilangan.

Tentang harapan.

Dan tentang manusia yang terus mencari makna kehidupannya.

Sarah membaca perlahan.

Sesekali ia berhenti, lalu memandang langit yang mulai dipenuhi awan tipis.

Ada bait-bait yang seolah sedang berbicara langsung kepada hatinya.

Bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginan manusia.

Bahwa setiap perpisahan mengandung pelajaran.

Bahwa setiap kehilangan dapat menjadi awal dari penemuan yang lebih besar.

Ia menutup buku itu perlahan.

Di dalam hatinya tumbuh kesadaran yang semakin kuat.

Selama ini ia terlalu sibuk mempertanyakan mengapa Allah mengambil sesuatu yang sangat ia cintai.

Kini ia mulai belajar bertanya dengan cara yang berbeda.

Apa yang ingin Allah ajarkan melalui semua ini?

Pertanyaan itu menghadirkan ketenangan.

Untuk pertama kalinya, ia tidak lagi merasa sedang melawan takdir.

Ia mulai berjalan bersamanya.

***

Sore menjelang.

Langit kembali dihiasi warna jingga.

Sarah berdiri di halaman kampus sebelum pulang.

Warna langit yang membentang di cakrawala hampir serupa dengan warna jilbab yang dikenakannya.

Ia tersenyum.

Jingga.

Dulu warna itu hanya ia anggap sebagai warna senja.

Kini jingga memiliki makna baru.

Jingga adalah warna harapan.

Jingga adalah warna keberanian untuk bangkit.

Jingga adalah pengingat bahwa matahari memang tenggelam setiap sore, tetapi selalu kembali membawa cahaya pada pagi berikutnya.

Dinda dan Dewi memperhatikannya dari kejauhan.

"Aku senang melihat Sarah seperti sekarang," ujar Dinda pelan.

Dewi mengangguk.

"Dia memang belum benar-benar sembuh."

"Tapi dia sudah menemukan alasan untuk terus melangkah."

Sarah memandang langit yang perlahan berubah menjadi keemasan.

Dalam hati ia berbisik,

*"Ya Allah... jika Engkau belum mengabulkan harapanku hari ini, ajarkanlah aku untuk mencintai setiap rencana-Mu."*

Angin sore kembali bertiup lembut.

Jilbab jingga itu berkibar perlahan.

Dan bersama hembusan angin, Sarah merasa seolah sedang memulai lembaran baru dalam perjalanan hidupnya.

Ia tidak lagi berjalan sebagai perempuan yang tenggelam dalam luka. Ia sedang belajar menjadi perempuan yang menemukan cahaya setelah kehilangan.

Dan di dalam hatinya, harapan itu mulai tumbuh kembali—pelan, namun pasti.

# BAB 6
# AKU PEREMPUAN BERCADAR

Malam kembali menyelimuti kota dengan kesunyian yang lembut.

Hujan yang turun sejak senja telah berhenti. Dari balik jendela kamar, Sarah memandang butiran air yang masih menempel di kaca, memantulkan cahaya lampu jalan menjadi kilau-kilau kecil yang menenangkan. Udara terasa lebih dingin dari biasanya, tetapi malam itu tidak lagi menghadirkan kegelisahan seperti malam-malam sebelumnya.

Di atas meja belajarnya terletak sebuah buku bersampul cokelat tua.

Buku itu bukan sekadar kumpulan lembaran kosong.

Di sanalah Sarah menyimpan perjalanan hatinya.

Setiap luka.

Setiap doa.

Setiap air mata.

Dan setiap harapan yang belum pernah mampu ia ucapkan kepada siapa pun.

Ia membuka halaman yang masih kosong.

Sesaat pena itu menggantung di atas kertas.

Sarah menarik napas panjang.

Kemudian ia mulai menulis.

***

Aku Perempuan Bercadar

*"Hari ini aku kembali bertanya kepada diriku sendiri, siapakah sebenarnya aku?"*

*"Apakah aku perempuan yang masih menangisi masa lalu?"*

*"Ataukah aku sedang dilahirkan kembali menjadi seseorang yang baru?"*

Aku tidak menemukan jawabannya di dalam keramaian.

Aku juga tidak menemukannya pada pujian ataupun penilaian manusia.

Jawaban itu justru datang ketika aku belajar diam.

Ketika aku mulai mendengar suara hatiku sendiri.

Ketika aku mulai memahami bahwa setiap kehilangan ternyata sedang mengajarkanku menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga.

Aku mulai mengenal diriku.

Dan dalam perjalanan itu, aku mengenal Tuhanku.

***

Sarah berhenti menulis.

Ia memandang keluar jendela.

Angin malam kembali menggerakkan tirai putih di kamarnya.

Perlahan ia melanjutkan tulisannya.

***

Banyak orang memandang cadar hanya dari apa yang tampak oleh mata.

Ada yang melihatnya sebagai tradisi.

Ada yang menganggapnya sebagai batas.

Ada pula yang menilainya tanpa pernah berusaha memahami hati perempuan yang mengenakannya.

Bagiku, cadar bukanlah sekadar sehelai kain.

Ia adalah perjalanan.

Ia adalah pengingat bahwa keindahan seorang perempuan tidak hanya terletak pada wajah yang dipandang manusia, tetapi juga pada hati yang selalu berusaha dijaga di hadapan Allah.

Cadar mengajarkanku tentang kesederhanaan.

Tentang kerendahan hati.

Tentang keberanian menjaga kehormatan di tengah dunia yang sering mengukur perempuan dari penampilannya.

Aku belum sempurna.

Aku hanya sedang belajar.

Belajar menata hati.

Belajar menjaga niat.

Belajar mencintai Allah melebihi segala yang pernah kucintai.

***

Sarah meletakkan penanya sejenak.

Di samping buku harian itu terdapat setangkai mawar jingga yang mulai mengering.

Bunga itu telah beberapa hari berada di sana.

Ia memegangnya perlahan.

Kelopaknya masih utuh.

Harumnya memang mulai memudar.

Namun keindahannya masih tetap tersimpan.

Sarah kembali menulis.

***

Mengapa aku menyukai mawar?

Karena mawar mengajarkan sesuatu yang sederhana.

Ia tumbuh di antara duri.

Namun ia tidak pernah berhenti menjadi indah.

Barangkali hidup manusia juga demikian.

Tidak ada kehidupan tanpa luka.

Tidak ada cinta tanpa pengorbanan.

Tidak ada kebahagiaan tanpa kesabaran.

Duri bukan untuk ditakuti.

Duri justru mengajarkan cara menjaga keindahan.

***

Matanya kembali berhenti pada warna jilbab yang tergantung di dekat lemari.

Jingga.

Warna yang dahulu hanya mengingatkannya pada senja.

Kini memiliki arti yang berbeda.

***

Aku memilih jingga.

Bukan karena warnanya paling indah.

Tetapi karena ia mengingatkanku bahwa setiap matahari yang tenggelam akan kembali terbit.

Jingga adalah akhir.

Sekaligus awal.

Ia mengajarkanku bahwa kehilangan bukanlah penutup kehidupan.

Melainkan pintu menuju harapan yang baru.

***

Sarah menutup mata sejenak.

Di dalam benaknya kembali terlintas wajah Azam.

Anehnya, kali ini bayangan itu tidak lagi menghadirkan luka yang sama.

Yang muncul justru rasa syukur.

Syukur karena pernah dipertemukan.

Syukur karena pernah belajar mencintai.

Dan syukur karena melalui perpisahan itu ia mulai memahami sesuatu yang selama ini belum pernah dimengertinya.

Ia kembali menulis.

***

Dulu aku mengira cinta berarti memiliki.

Kini aku mulai memahami bahwa dalam Islam, cinta bukanlah tentang siapa yang paling lama menggenggam.

Melainkan siapa yang paling ikhlas melepaskan ketika Allah menghendakinya.

Cinta tidak pernah mengajarkan manusia melupakan Tuhannya.

Sebaliknya, cinta yang benar selalu mengantarkan hati semakin dekat kepada-Nya.

Jika suatu hari seseorang mencintaiku karena wajahku, maka kecantikanku akan dimakan usia.

Jika seseorang mencintaiku karena hartaku, maka semua itu dapat hilang dalam sekejap.

Namun apabila seseorang mencintaiku karena imanku, semoga cinta itu menjadi jalan yang mengantarkan kami menuju ridha Allah.

Aku tidak lagi memohon agar semua keinginanku dikabulkan.

Aku hanya memohon agar Allah memilihkan yang terbaik.

Karena sering kali yang kuinginkan belum tentu yang kubutuhkan.

Sedangkan apa yang Allah pilih selalu mengandung hikmah, meskipun aku belum mampu memahaminya hari ini.

***

Sarah meletakkan pena.

Ia membaca kembali setiap kalimat yang baru saja ditulisnya.

Tidak ada lagi air mata yang jatuh.

Yang tersisa hanyalah ketenangan.

Ia menutup buku harian itu perlahan, lalu mendekapkannya ke dada.

Malam semakin larut.

Dari kejauhan terdengar azan pertama menjelang Subuh berkumandang, memecah sunyi dengan panggilan yang begitu menenteramkan.

Sarah berdiri.

Ia mengambil air wudu.

Sebelum melangkah menuju sajadah, ia kembali memandang buku hariannya.

Di sudut halaman terakhir tertulis sebuah kalimat yang baru saja ia buat.

*"Aku ingin dikenal bukan karena wajahku, tetapi karena akhlakku. Aku ingin dicintai bukan karena kecantikanku, tetapi karena imanku. Dan aku ingin pulang kepada Allah dengan hati yang telah belajar mencintai-Nya di atas segala cinta."*

Malam itu, Sarah merasa dirinya benar-benar telah memulai perjalanan yang baru.

Bukan sekadar menjadi perempuan yang mengenakan cadar.

Melainkan menjadi perempuan yang sedang belajar menutup hatinya dari kesombongan, membuka jiwanya untuk hidayah, dan menumbuhkan cinta yang bermuara kepada Allah semata.

# BAB 7
# **HIDAYAH**

Fajar baru saja menyingsing.

Cahaya matahari perlahan menyelinap melalui celah-celah jendela kamar Sarah. Burung-burung mulai bernyanyi, sementara embun masih menggantung di ujung dedaunan. Hari itu tampak seperti pagi-pagi sebelumnya, tetapi di dalam hati Sarah ada sesuatu yang berbeda.

Semalaman ia hampir tidak tidur.

Catatan harian yang ditulisnya beberapa jam lalu masih terbuka di atas meja. Di sampingnya tergeletak sebuah buku kecil berisi kutipan-kutipan yang selama ini menjadi teman dalam perjalanan batinnya. Namun pagi itu pikirannya justru melayang jauh, kembali kepada dua orang yang paling berjasa dalam hidupnya.

Ayah.

Dan ibu.

Sarah berdiri perlahan, membuka lemari kayu yang berada di sudut kamar. Di antara pakaian-pakaiannya tersimpan sebuah kotak berlapis kain merah. Kotak itu sudah lama tidak ia buka.

Dengan hati-hati ia mengangkat tutupnya.

Di dalamnya tersimpan sebuah cheongsam berwarna merah marun dengan sulaman bunga peony berbenang emas. Kain itu masih terawat rapi. Sarah mengusapnya perlahan, seakan sedang menyentuh sepotong kenangan yang tidak pernah pudar.

Cheongsam itu bukan sekadar pakaian.

Itu adalah hadiah terakhir dari ibunya ketika Sarah berulang tahun beberapa tahun lalu.

*"Pakailah ini pada hari-hari yang paling membahagiakan dalam hidupmu,"* pesan ibunya saat itu sambil tersenyum.

Sarah masih mengingat setiap kata yang diucapkan ibunya.

Ia juga masih mengingat tangan hangat ayahnya yang selalu menggenggam tangannya ketika mereka berjalan bersama menghadiri perayaan keluarga. Ayahnya adalah sosok yang tegas tetapi penuh kasih, sementara ibunya selalu mengajarkan kelembutan, kerja keras, dan penghormatan kepada keluarga.

Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya.

Bukan karena ia menyesali masa lalu.

Melainkan karena ia merasa sedang berdiri di persimpangan jalan yang begitu berat.

Di satu sisi ada keluarga yang sangat dicintainya.

Di sisi lain ada panggilan hati yang semakin kuat menuju Islam.

Sarah memeluk cheongsam itu erat-erat.

Dalam benaknya muncul begitu banyak pertanyaan.

*"Apakah aku akan mengecewakan Ayah?"*

*"Apakah Ibu akan sedih jika mengetahui jalan yang kupilih?"*

*"Apakah aku sedang meninggalkan mereka?"*

Pertanyaan-pertanyaan itu datang silih berganti, membuat dadanya terasa sesak.

Namun di saat yang sama, ada suara lain yang tumbuh semakin jelas di dalam hatinya.

Suara yang tidak memaksanya.

Suara yang tidak mengancamnya.

Melainkan suara yang mengajaknya mencari kebenaran dengan hati yang jujur.

Sejak mengenal Azam, Sarah memang mulai mengenal Islam.

Tetapi kini ia menyadari bahwa pergulatan yang sedang dialaminya bukan lagi tentang Azam.

Ini adalah pergulatan antara dirinya dengan Tuhan.

Ia tidak ingin memeluk Islam karena cinta kepada seorang laki-laki.

Ia ingin melakukannya karena ia percaya.

Karena setiap kali membaca tentang Islam, setiap kali mendengar lantunan ayat Al-Qur'an, dan setiap kali menyaksikan ketenangan dalam ibadah yang dijalani Azam, hatinya selalu merasakan kedamaian yang sulit dijelaskan.

Sarah kembali duduk di tepi tempat tidur.

Cheongsam itu masih berada dalam pelukannya.

Ia tersenyum kecil.

"Ayah... Ibu..."

"Aku tidak pernah ingin meninggalkan semua ajaran tentang kebaikan yang telah kalian tanamkan kepadaku."

"Kalian mengajariku menghormati sesama, mencintai keluarga, berlaku jujur, dan hidup dengan kasih sayang."

"Semua itu akan selalu menjadi bagian dari diriku."

Ia menarik napas panjang.

"Yang sedang kucari bukanlah alasan untuk meninggalkan kalian."

"Aku hanya sedang mencari jalan yang membuatku semakin dekat kepada Tuhan."

Kalimat itu membuat air matanya jatuh tanpa mampu dibendung.

Untuk pertama kalinya, Sarah tidak lagi menangis karena kehilangan Azam.

Ia menangis karena sedang mempertaruhkan seluruh hidupnya.

Pilihan yang akan diambil bukan hanya mengubah keyakinannya, tetapi juga mungkin mengubah cara sebagian orang memandang dirinya.

Ia sadar, perjalanan menuju hidayah sering kali tidak mudah.

Hidayah bukanlah sesuatu yang dipaksakan.

Ia adalah cahaya yang datang ketika hati bersedia menerima.

Sarah meletakkan kembali cheongsam itu ke dalam kotaknya.

Dengan penuh hormat ia merapikannya seperti semula.

Ia berbisik pelan,

*"Terima kasih, Ayah... Terima kasih, Ibu... Apa pun jalan yang kupilih nanti, kasih sayang kalian akan selalu hidup di dalam hatiku."*

Setelah itu ia mengambil air wudu.

Sajadah dibentangkannya menghadap kiblat.

Ia berdiri dalam diam.

Belum semua bacaan salat ia hafal.

Belum semua doa ia pahami.

Namun ia yakin Allah mengetahui isi hati setiap hamba yang sedang mencari-Nya.

Sarah mengangkat kedua tangannya.

Air mata kembali mengalir.

"Ya Allah..."

"Jika cahaya yang kurasakan ini benar berasal dari-Mu, kuatkanlah langkahku."

"Jangan biarkan aku memilih karena emosi."

"Jangan pula biarkan aku tersesat karena keraguan."

"Berikanlah aku keberanian untuk mengikuti kebenaran, meskipun jalannya tidak mudah."

"Jagalah kedua orang tuaku."

"Limpahkan kasih sayang-Mu kepada mereka sebagaimana mereka telah menyayangiku sejak kecil."

"Jangan jadikan pilihanku sebagai alasan untuk memutus cinta di antara kami."

"Ajarkan aku menjadi anak yang tetap berbakti, apa pun keyakinan yang kupilih."

Doa itu mengalir begitu saja, diiringi isak tangis yang perlahan berubah menjadi ketenangan.

Beberapa saat kemudian Sarah menurunkan kedua tangannya.

Dadanya masih dipenuhi haru.

Namun kegelisahan yang selama ini membebaninya mulai berkurang.

Ia belum mengetahui bagaimana akhir dari perjalanan ini.

Ia belum tahu bagaimana reaksi keluarganya.

Ia belum tahu apakah jalan yang akan ditempuh penuh dengan kemudahan atau justru ujian yang lebih berat.

Tetapi untuk pertama kalinya, ia tidak lagi merasa sendirian.

Di dalam hatinya tumbuh keyakinan yang lembut.

Bahwa ketika seorang hamba dengan tulus mencari kebenaran, Allah tidak akan membiarkannya berjalan tanpa petunjuk.

Pagi itu, Sarah menatap langit dari balik jendela.

Cahaya matahari semakin terang.

Dan di dalam hatinya, cahaya yang selama ini hanya berupa harapan mulai berubah menjadi keyakinan.

Sebuah hidayah tidak selalu datang dengan suara yang menggemuruh.

Kadang ia hadir sebagai bisikan lembut yang menuntun hati untuk pulang kepada Tuhannya.

# BAB 8
# **SYAHADAT**

Pagi itu terasa berbeda.

Langit tampak lebih cerah dari biasanya. Cahaya matahari menyinari halaman kampus dengan lembut, sementara angin berembus pelan membawa aroma dedaunan yang masih basah oleh embun. Mahasiswa mulai memenuhi lorong-lorong fakultas, berbincang tentang perkuliahan, tugas, dan berbagai rencana mereka.

Di tengah keramaian itu, Sarah berjalan dengan langkah yang tenang.

Namun di balik ketenangan wajahnya, jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya.

Hari ini bukan sekadar hari biasa.

Hari ini adalah hari ketika ia memutuskan untuk melangkah menuju sebuah keputusan yang telah lama bergolak di dalam hatinya.

Keputusan yang lahir bukan karena paksaan.

Bukan pula karena cinta kepada seseorang.

Melainkan karena keyakinan yang perlahan tumbuh melalui perjalanan panjang pencarian makna hidup.

***

Di taman kampus, Dinda dan Dewi telah menunggu.

Begitu melihat Sarah datang, keduanya langsung menyadari bahwa ada sesuatu yang ingin disampaikan.

Sarah duduk di antara mereka.

Beberapa saat tidak ada yang berbicara.

Ia menggenggam kedua tangannya sendiri, berusaha menenangkan kegugupan yang masih tersisa.

Dinda memandangnya lembut.

"Ada yang ingin kamu ceritakan?"

Sarah mengangguk perlahan.

"Aku sudah mengambil keputusan."

Dewi memperhatikan wajah sahabatnya.

"Keputusan apa?"

Sarah menarik napas panjang.

Matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku ingin memeluk Islam."

Kalimat itu diucapkan dengan pelan.

Namun cukup untuk membuat Dinda dan Dewi saling berpandangan.

Beberapa detik mereka terdiam.

Bukan karena terkejut.

Melainkan karena memahami betapa besar keberanian yang dibutuhkan Sarah untuk mengucapkan kalimat itu.

Dinda menggenggam tangan Sarah.

"Kamu yakin?"

Sarah mengangguk.

"Sudah lama aku memikirkannya."

"Aku membaca."

"Aku belajar."

"Aku bertanya."

"Dan aku berdoa."

"Aku tidak ingin melakukan ini karena Azam."

"Aku ingin melakukannya karena aku percaya."

Air mata perlahan mengalir di pipi Sarah.

"Aku merasa telah menemukan ketenangan yang selama ini kucari."

Dewi tersenyum haru.

"Kalau begitu, kami akan menemanimu."

Sarah memandang kedua sahabatnya.

Tatapan mereka tidak menyimpan keraguan.

Hanya dukungan.

Dan kasih sayang.

***

Meski telah mantap, Sarah masih merasa ada satu orang yang perlu mengetahui keputusan itu.

Azam.

Beberapa kali ia memandang telepon genggamnya.

Jemarinya ragu menekan nomor yang masih tersimpan di dalam daftar kontak.

Dinda tersenyum kecil.

"Kalau memang hatimu mengatakan perlu memberi tahu, lakukanlah."

Sarah mengangguk.

Dengan tangan yang sedikit gemetar ia menekan nama itu.

Beberapa saat terdengar nada sambung.

Kemudian suara yang sangat dikenalnya terdengar dari seberang.

"Assalamu'alaikum."

Suara itu tetap sama.

Tenang.

Lembut.

Dan penuh keteduhan.

Sarah menutup mata sejenak.

"Wa'alaikumussalam..."

"Azam..."

"Ini aku... Sarah."

Beberapa saat tidak terdengar suara.

Kemudian Azam menjawab perlahan.

"Bagaimana kabarmu?"

"Alhamdulillah... baik."

Ada jeda yang cukup panjang.

Sarah mengumpulkan seluruh keberaniannya.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu."

"Aku telah memutuskan..."

"...aku ingin mengucapkan syahadat."

Di seberang telepon kembali hening.

Azam tidak segera menjawab.

Bukan karena terkejut.

Melainkan karena berusaha menahan haru yang tiba-tiba memenuhi dadanya.

Ketika akhirnya berbicara, suaranya terdengar pelan.

"Apakah keputusan itu benar-benar berasal dari hatimu?"

Sarah menjawab mantap.

"Iya."

"Bukan karena dirimu."

"Bukan karena siapa pun."

"Tetapi karena aku percaya kepada Allah."

Azam memejamkan mata.

Di dalam hatinya ia mengucapkan syukur.

"Alhamdulillah."

"Itu adalah keputusan besar."

"Semoga Allah meneguhkan hatimu."

Sarah tersenyum.

Untuk pertama kalinya sejak perpisahan mereka, percakapan itu tidak lagi dipenuhi kesedihan.

Yang hadir hanyalah rasa syukur.

***

Menjelang siang mereka menuju sebuah masjid.

Sarah ditemani Dinda dan Dewi.

Langkahnya perlahan.

Sesekali ia memandang halaman masjid yang teduh.

Pepohonan rindang menaungi pelataran.

Suara burung terdengar bersahut-sahutan.

Di dalam masjid beberapa jamaah sedang membaca Al-Qur'an.

Suasana itu menghadirkan ketenangan yang sulit dijelaskan.

Sarah melepaskan alas kakinya.

Ia melangkah memasuki rumah Allah dengan hati yang berdebar.

Bukan karena takut.

Tetapi karena merasa sedang berdiri di hadapan sebuah awal yang baru.

Pengurus masjid menyambutnya dengan ramah.

Tidak ada pertanyaan yang menghakimi.

Tidak ada tatapan yang membuatnya merasa asing.

Yang ia rasakan hanyalah sambutan penuh persaudaraan.

Azam datang beberapa saat kemudian.

Ia berdiri tidak jauh dari Sarah.

Tatapan mereka bertemu sejenak.

Tidak ada kata-kata.

Mereka sama-sama memahami bahwa hari itu bukan lagi tentang kisah cinta mereka.

Hari itu adalah tentang hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

***

Pembimbing syahadat mulai menjelaskan makna dua kalimat syahadat.

Bahwa menjadi seorang muslim bukan hanya mengucapkan kalimat, tetapi juga memulai perjalanan panjang untuk belajar, beribadah, dan memperbaiki diri.

Sarah mendengarkan dengan penuh perhatian.

Setiap kata terasa begitu bermakna.

Ketika tiba saatnya, ia menarik napas panjang.

Air mata mulai membasahi pipinya.

Dengan suara yang bergetar namun mantap, ia mengikuti tuntunan pembimbing.

Setiap kalimat diucapkannya perlahan, penuh kesadaran, dan dengan keyakinan yang telah tumbuh melalui pencarian yang panjang.

Usai mengucapkannya, Sarah menundukkan kepala.

Air matanya mengalir tanpa dapat dibendung.

Bukan air mata penyesalan.

Melainkan air mata syukur.

Ia merasa seolah beban yang selama ini memenuhi dadanya perlahan terangkat.

Dinda dan Dewi memeluknya dengan haru.

Beberapa jamaah turut mengucapkan selamat dan mendoakan agar Allah meneguhkan langkahnya.

Azam berdiri beberapa langkah di belakang.

Ia tidak mendekat.

Tidak pula mengucapkan banyak kata.

Dalam diam, ia mengangkat kedua tangannya.

*"Ya Allah..."*

*"Terima kasih atas hidayah yang Engkau berikan kepada hamba-Mu."*

*"Jagalah langkahnya."*

*"Kuatkan imannya."*

*"Dan jadikanlah hari ini sebagai awal kehidupan yang penuh keberkahan."*

Sarah mengusap air matanya.

Ia memandang langit dari pelataran masjid. Langit yang sama. Matahari yang sama. Namun hari itu dunia terasa berbeda. Perjalanannya belum selesai.

Justru baru dimulai. Hari itu ia tidak hanya menemukan sebuah keyakinan.

Ia menemukan arah pulang bagi jiwanya.

Dan di dalam hatinya terpatri sebuah harapan baru—bahwa setiap langkah yang ditempuh karena Allah akan selalu menemukan cahaya, meskipun jalan yang dilalui tidak selalu mudah.

# BAB 9
# **NURILLAH**

Suara azan Subuh menggema dari menara Masjid Al-Hidayah, membelah kesunyian pagi yang masih diselimuti kabut tipis. Satu per satu lampu di asrama santri mulai menyala. Para santri bergegas mengambil air wudu, sementara beberapa ustaz telah bersiap menyambut mereka di serambi masjid.

Pesantren Al-Hidayah selalu memulai hari dengan kesederhanaan yang penuh makna.

Di tempat itu, waktu berjalan dengan irama yang berbeda. Tidak ada hiruk-pikuk kendaraan, tidak ada gemerlap kehidupan kota yang memanjakan mata. Yang terdengar hanyalah lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, suara langkah para santri menuju masjid, serta sapaan hangat yang mengawali setiap pagi.

Azam telah berada di masjid sebelum azan selesai dikumandangkan.

Seperti biasanya, ia memilih duduk di saf depan sambil membaca Al-Qur'an. Wajahnya tampak tenang. Tidak seorang pun mengetahui bahwa di balik ketenangan itu masih tersimpan pergulatan yang belum sepenuhnya usai.

Perpisahannya dengan Sarah telah berlalu beberapa bulan.

Waktu memang mengajarkan banyak hal.

Namun waktu tidak pernah benar-benar menghapus kenangan.

Yang berubah hanyalah cara manusia menyimpannya.

Kini Azam tidak lagi menangis dalam doa-doanya. Ia telah belajar menyerahkan segala yang pernah terjadi kepada Allah. Baginya, mencintai bukan selalu berarti memiliki. Ada cinta yang justru harus dijaga dengan keikhlasan untuk melepaskan.

Seusai salat Subuh berjamaah, kegiatan pesantren dimulai.

Sebagian santri mengikuti halaqah Al-Qur'an.

Sebagian lainnya membersihkan lingkungan pesantren.

Azam bertugas mengajar fikih dan akhlak kepada santri tingkat menengah. Ia memasuki ruang kelas dengan senyum yang selalu sama.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh."

Suara para santri menjawab serempak.

Hari itu pelajaran berlangsung seperti biasa. Azam menjelaskan pentingnya kejujuran, amanah, dan menjaga hati. Sesekali ia menyampaikan kisah-kisah para ulama yang mengajarkan bahwa ilmu tidak akan membawa keberkahan tanpa akhlak yang baik.

Ketika pelajaran usai, pimpinan pesantren memanggilnya.

"Azam."

"Ya, Kiai."

"Mulai hari ini ada tambahan tenaga pengajar."

"Kita membutuhkan seseorang yang membantu pembinaan santri putri dan pendidikan anak-anak."

Azam mengangguk hormat.

"Baik, Kiai."

"Tolong bantu mengenalkan lingkungan pesantren."

"Insya Allah."

Tidak lama kemudian, seorang perempuan memasuki halaman pesantren.

Ia mengenakan gamis sederhana berwarna krem dengan jilbab putih yang menjuntai rapi. Langkahnya tenang, wajahnya teduh, dan tutur katanya lembut ketika memberi salam kepada para guru.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh."

"Itu Nurillah," ujar Kiai.

"Beliau akan mengabdikan diri di sini."

Azam menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan.

"Selamat datang di Pesantren Al-Hidayah."

"Terima kasih, Ustaz."

Pertemuan pertama mereka berlangsung singkat.

Tidak ada percakapan yang panjang.

Tidak ada kesan yang berlebihan.

Keduanya hanya saling mengenal sebagai sesama pendidik yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajar dan membimbing para santri.

Hari-hari berikutnya, Nurillah mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.

Ia mengajar membaca Al-Qur'an kepada anak-anak dengan penuh kesabaran. Tidak pernah terdengar suaranya meninggi ketika ada santri yang keliru membaca. Ia justru membimbing dengan senyum dan kelembutan yang membuat anak-anak merasa nyaman belajar bersamanya.

Sikap itu menarik perhatian Azam.

Beberapa kali ia melihat bagaimana Nurillah rela tinggal lebih lama setelah pelajaran selesai hanya untuk membantu seorang santri yang belum lancar membaca huruf-huruf hijaiyah.

Ia juga melihat bagaimana Nurillah menyapa para ibu yang datang mengantar anak-anak mereka dengan penuh hormat.

Semuanya dilakukan tanpa mencari pujian.

Semata-mata sebagai bentuk pengabdian.

Dalam hati Azam tumbuh rasa hormat.

Bukan karena kecantikannya.

Melainkan karena akhlaknya.

Sementara itu, Nurillah pun mulai mengenal sosok Azam melalui kesehariannya.

Ia melihat seorang ustaz yang datang paling awal ke masjid.

Mengajar dengan penuh kesabaran.

Membantu para santri membersihkan halaman tanpa merasa dirinya lebih tinggi daripada siapa pun.

Dan selalu mengakhiri setiap aktivitas dengan doa.

Suatu sore, ketika para santri sedang mengikuti kegiatan olahraga, Nurillah melihat Azam duduk sendirian di serambi masjid.

Di tangannya kembali tergenggam tasbih kayu yang hampir selalu menemaninya.

Tatapannya mengarah ke halaman yang mulai sepi.

Ada keteduhan di wajahnya.

Namun entah mengapa Nurillah merasakan bahwa di balik keteduhan itu tersimpan luka yang belum sepenuhnya sembuh.

Ia tidak bertanya.

Ia memilih menghormati ruang pribadi Azam.

Baginya, setiap orang memiliki cerita yang tidak selalu harus diketahui orang lain.

Hari demi hari berlalu.

Azam dan Nurillah semakin sering bertemu dalam berbagai kegiatan pesantren.

Mereka berdiskusi tentang metode mengajar.

Menyusun jadwal pembelajaran.

Membimbing santri dalam kegiatan keagamaan.

Percakapan mereka selalu sederhana.

Seperlunya.

Tidak pernah melewati batas adab yang dijaga di lingkungan pesantren.

Namun justru dari kesederhanaan itulah tumbuh rasa saling menghormati.

Azam mulai menyadari adanya perubahan di dalam dirinya.

Ia merasa lebih ringan menjalani hari-harinya.

Senyum yang sempat lama menghilang perlahan kembali hadir.

Bukan karena ia telah melupakan Sarah.

Kenangan itu tetap ada.

Tetapi kini ia tidak lagi hidup di dalam kenangan tersebut.

Ia mulai menerima bahwa Allah selalu memiliki cara untuk menguatkan hati seorang hamba.

Malam itu, setelah seluruh aktivitas pesantren selesai, Azam kembali duduk di serambi masjid.

Tasbih di tangannya bergerak perlahan.

Ia memandang langit yang dipenuhi bintang.

Di dalam hatinya muncul pertanyaan yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

*"Ya Allah..."*

*"Apakah Engkau sedang membuka lembaran baru dalam hidupku?"*

Pertanyaan itu membuatnya terdiam cukup lama.

Ia merasa bersalah.

Apakah dirinya terlalu cepat membuka hati?

Apakah kenangan tentang Sarah telah benar-benar selesai?

Ataukah rasa hormat yang tumbuh kepada Nurillah hanyalah bentuk pelarian dari kesedihan masa lalu?

Azam menggeleng pelan.

Ia tidak ingin terburu-buru menyimpulkan isi hatinya.

Ia sadar bahwa hati manusia mudah berubah.

Karena itu ia memilih menyerahkan semuanya kepada Allah.

"Jika rasa ini adalah kebaikan, dekatkanlah."

"Jika hanya akan menjadi ujian yang tidak membawa keberkahan, jauhkanlah."

Doa itu terucap lirih.

Angin malam berembus lembut melewati halaman pesantren.

Di kejauhan terdengar suara para santri mengulang hafalan Al-Qur'an.

Azam menutup matanya sejenak.

Ia belum mengetahui bagaimana Allah akan menulis kelanjutan kisah hidupnya.

Namun ia percaya bahwa setiap pertemuan bukanlah kebetulan.

Dan setiap takdir selalu datang pada waktu yang paling tepat menurut kehendak-Nya.

Di sisi lain, tanpa disadari Azam, Nurillah juga mulai memanjatkan doa yang hampir serupa.

Bukan doa agar dicintai.

Melainkan doa agar Allah menjaga hatinya, membimbing niatnya, dan menjadikan setiap langkah pengabdiannya di Pesantren Al-Hidayah sebagai amal yang bernilai ibadah.

Mereka belum mengetahui apa yang akan terjadi pada hari-hari berikutnya.

Namun di balik kehidupan pesantren yang sederhana, Allah sedang menulis lembaran baru bagi dua hati yang sama-sama belajar menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

# BAB 10
# ANTARA DUA PEREMPUAN

Langit sore di Pesantren Al-Hidayah berwarna keemasan.

Matahari perlahan turun ke ufuk barat, meninggalkan semburat jingga yang memantul di atap-atap bangunan pesantren. Angin berembus lembut, menggerakkan dedaunan dan membawa suara santri yang sedang mengulang hafalan Al-Qur'an di serambi masjid.

Azam berdiri seorang diri di halaman.

Tatapannya jauh menembus cakrawala.

Sudah beberapa bulan berlalu sejak Sarah mengucapkan dua kalimat syahadat. Berita itu sampai kepadanya bukan sebagai kabar yang menghidupkan kembali harapan lama, melainkan sebagai kabar yang memenuhi hatinya dengan rasa syukur.

Ia bersyukur karena Sarah menemukan jalan yang diyakininya benar.

Namun ia juga sadar bahwa hidayah seseorang tidak selalu berarti Allah akan mengembalikan kisah cinta yang pernah ada.

Sering kali Allah mempertemukan manusia bukan untuk saling memiliki, melainkan agar saling mengantarkan menuju-Nya.

Pemikiran itu terus berputar di benak Azam.

***

Seusai salat Magrib berjamaah, Azam memilih duduk di serambi masjid.

Tasbih kayu kembali berada di tangannya.

Butiran demi butiran bergerak perlahan mengikuti zikir yang telah menjadi kebiasaannya.

Namun malam itu, pikirannya tidak sepenuhnya tenang.

Ada dua nama yang terus hadir dalam hatinya.

Sarah.

Dan Nurillah.

Sarah adalah bagian dari masa lalu yang tidak mungkin ia lupakan.

Perempuan yang pernah mengajarkannya bahwa cinta bisa hadir tanpa harus melanggar adab.

Perempuan yang akhirnya menemukan hidayah melalui perjalanan panjang yang hanya Allah mengetahui setiap air mata dan doanya.

Sementara Nurillah hadir tanpa pernah direncanakan.

Ia tidak datang membawa janji.

Tidak pula menghadirkan gejolak yang menggebu.

Ia hadir seperti embun pagi.

Tenang.

Lembut.

Dan perlahan menumbuhkan rasa hormat di dalam hati Azam.

Azam menutup matanya.

"Ya Allah..."

"Apakah aku sedang diuji oleh masa lalu..."

"...atau sedang dipersiapkan untuk masa depan?"

Pertanyaan itu hanya dijawab oleh keheningan malam.

***

Di tempat lain, Sarah juga sedang menjalani kehidupan yang baru.

Hari-harinya kini dipenuhi dengan semangat belajar Islam.

Ia mulai mempelajari bacaan salat, membaca terjemahan Al-Qur'an, menghadiri kajian, dan memperbaiki ibadah sedikit demi sedikit.

Sesekali kenangan tentang Azam masih hadir.

Namun kenangan itu tidak lagi menghadirkan penyesalan.

Ia justru bersyukur pernah dipertemukan dengan laki-laki yang memperkenalkannya kepada keindahan akhlak seorang muslim.

Suatu malam Sarah membuka kembali buku hariannya.

Di halaman terakhir ia menulis,

*"Dulu aku berdoa agar Allah menjadikan Azam sebagai pendamping hidupku."*

*"Hari ini doaku berubah."*

*"Ya Allah, bahagiakanlah dia dengan pilihan-Mu."*

*"Jika kebahagiaannya bukan bersamaku, ajarkan aku untuk tetap bersyukur."*

Sarah menutup buku itu sambil tersenyum.

Air matanya memang masih jatuh.

Namun air mata itu kini lahir dari keikhlasan.

Bukan lagi dari penolakan terhadap takdir.

***

Sementara itu, Nurillah semakin mengenal sosok Azam.

Ia melihat bagaimana Azam tidak pernah meninggalkan salat berjamaah.

Bagaimana ia begitu sabar menghadapi santri-santri yang nakal.

Bagaimana ia lebih banyak bekerja daripada berbicara.

Namun Nurillah juga menyadari sesuatu.

Di balik ketenangan Azam, tersimpan luka yang belum sepenuhnya sembuh.

Ia tidak pernah bertanya tentang masa lalu itu.

Baginya, setiap manusia memiliki ruang yang hanya layak diketahui Allah.

Yang dapat ia lakukan hanyalah menjaga adab, menjaga niat, dan tetap menghormati batas-batas yang telah ditetapkan syariat.

Suatu sore mereka sedang merapikan perpustakaan pesantren.

Hanya ada suara buku-buku yang dipindahkan ke rak.

Tidak banyak percakapan.

Namun dalam keheningan itu, Nurillah berkata pelan,

"Ustaz Azam."

"Ya?"

"Allah selalu memberikan yang terbaik pada waktu yang terbaik."

Azam menoleh.

Ia tersenyum kecil.

"Insya Allah."

Kalimat itu sederhana.

Tetapi entah mengapa terasa sangat menenangkan.

***

Malam kembali turun.

Azam duduk di kamar sederhana yang ditempatinya di lingkungan pesantren.

Di hadapannya terbuka mushaf Al-Qur'an.

Namun pikirannya masih dipenuhi berbagai pertanyaan.

Apakah ia masih mencintai Sarah?

Jawabannya adalah ya.

Cinta itu masih ada.

Tetapi bentuknya telah berubah.

Ia tidak lagi ingin memiliki.

Ia hanya ingin mendoakan.

Lalu bagaimana dengan Nurillah?

Azam belum berani menyebutnya cinta.

Yang ia rasakan adalah rasa hormat.

Kekaguman terhadap akhlaknya.

Dan ketenangan yang selalu hadir setiap kali bekerja bersamanya.

Ia sadar, rasa hormat dapat tumbuh menjadi cinta.

Tetapi cinta yang baik tidak boleh dibangun di atas keraguan.

Karena itu Azam memilih menundanya.

Ia tidak ingin mengambil keputusan hanya karena kesepian.

Ia juga tidak ingin membuka hati sebelum benar-benar berdamai dengan masa lalunya.

Azam kemudian menengadahkan kedua tangan.

"Ya Allah..."

"Engkau mengetahui isi hatiku lebih daripada aku mengenalnya."

"Jika Sarah adalah bagian dari masa lalu yang harus kujaga dalam doa, maka lapangkanlah hatiku."

"Jika Nurillah adalah bagian dari takdir yang Engkau siapkan, maka tumbuhkanlah rasa itu dengan cara yang Engkau ridai."

"Jangan biarkan aku memilih karena nafsu."

"Jangan pula karena rasa iba."

"Ajarkan aku memilih karena iman."

Air matanya jatuh perlahan.

Ia tidak malu menangis di hadapan Allah.

Sebab hanya kepada-Nya segala keraguan dapat disampaikan tanpa harus disembunyikan.

Di tempat yang berbeda, Sarah juga sedang mengangkat kedua tangannya dalam doa.

Sementara Nurillah menutup malamnya dengan salat tahajud.

Tiga orang.

Tiga hati.

Tiga jalan kehidupan.

Masing-masing sedang memohon petunjuk kepada Tuhan yang sama.

Mereka belum mengetahui bagaimana akhir kisah ini akan dituliskan.

Namun mereka percaya bahwa tidak ada satu pun takdir Allah yang lahir tanpa hikmah.

Dan di antara dua perempuan yang pernah dan sedang hadir dalam hidupnya, Azam akhirnya menyadari satu hal.

Pilihan terbaik bukanlah memilih siapa yang paling ia cintai.

Melainkan memilih jalan yang paling mendekatkannya kepada ridha Allah.

Babak kehidupan berikutnya pun mulai terbuka, membawa mereka menuju takdir yang telah lama dipersiapkan oleh Sang Maha Pengatur.

# BAB 11
# **MAWAR JINGGA**

Pagi itu langit begitu cerah.

Matahari perlahan muncul dari balik perbukitan, menyebarkan cahaya keemasan yang menyentuh dedaunan dan rumput yang masih basah oleh embun. Udara terasa sejuk, seakan membawa kehidupan baru bagi siapa saja yang menghirupnya.

Sarah berdiri di depan cermin.

Tatapannya tenang.

Tidak lagi dipenuhi keraguan seperti beberapa bulan yang lalu.

Di atas tempat tidur telah terlipat rapi sebuah gamis berwarna putih dan cadar berwarna senada. Dengan perlahan ia mengenakannya, lalu merapikan setiap lipatan kain yang menutupi wajahnya.

Ketika selesai, ia kembali menatap bayangannya di cermin.

Yang terlihat memang masih Sarah.

Namun jauh di dalam dirinya, ia merasa telah menjadi pribadi yang berbeda.

Perjalanan panjang yang dilaluinya telah mengubah cara ia memandang kehidupan.

Kini ia tidak lagi mendefinisikan dirinya melalui masa lalu.

Ia memilih memulai hidup sebagai seorang muslimah yang terus belajar memperbaiki diri.

Cadar yang dikenakannya bukanlah tanda bahwa ia telah sempurna.

Justru sebaliknya.

Ia memakainya sebagai pengingat bahwa perjalanan menuju Allah masih sangat panjang.

Ia ingin setiap langkahnya dipenuhi rasa malu kepada Tuhan, bukan kebanggaan di hadapan manusia.

Sarah tersenyum kecil.

Di atas meja masih tersimpan setangkai mawar jingga yang telah ia ganti dengan bunga yang baru beberapa hari sebelumnya.

Ia mengambil bunga itu.

Menghirup aromanya perlahan.

Mawar jingga kini memiliki makna yang sangat dalam baginya.

Mawar mengingatkannya bahwa keindahan selalu tumbuh bersama duri.

Sedangkan warna jingga mengingatkannya bahwa setiap senja akan selalu diikuti oleh fajar yang baru.

Hidupnya pun demikian.

Kesedihan pernah datang.

Kehilangan pernah menghampiri.

Namun semua itu ternyata menjadi jalan menuju cahaya yang lebih indah.

***

Hari itu Dinda datang menjemputnya.

Ketika pintu rumah terbuka, Dinda terdiam beberapa saat.

Matanya berkaca-kaca.

"Masya Allah..."

Sarah tersenyum malu.

"Apakah aku terlihat aneh?"

Dinda menggeleng cepat.

"Bukan."

"Kamu terlihat sangat teduh."

Sarah menundukkan kepala.

"Doakan aku tetap istiqamah."

Dinda menggenggam tangannya.

"Kita semua sedang belajar."

"Tidak ada yang langsung menjadi sempurna."

Kalimat itu membuat Sarah semakin yakin bahwa perjalanan iman adalah perjalanan seumur hidup.

***

Beberapa hari kemudian, Dinda mengajak Sarah menghadiri sebuah kegiatan di Pesantren Al-Hidayah.

Awalnya Sarah ragu.

Sudah lama ia tidak menginjakkan kaki di tempat itu.

Tempat yang pernah menyimpan begitu banyak kenangan tentang dirinya dan Azam.

Namun kini ia datang dengan hati yang berbeda.

Bukan lagi sebagai perempuan yang mencari jawaban tentang cinta.

Melainkan sebagai seorang muslimah yang ingin menambah ilmu.

Sesampainya di pesantren, suasana terasa begitu damai.

Para santri sedang membaca Al-Qur'an di beranda masjid.

Beberapa anak kecil berlari di halaman sambil membawa kitab-kitab kecil di tangan mereka.

Suara burung berpadu dengan lantunan ayat suci yang terdengar dari ruang belajar.

Sarah menarik napas panjang.

"Tempat ini masih sama."

Dinda tersenyum.

"Yang berubah adalah hati kita."

Sarah mengangguk pelan.

***

Di sisi lain halaman pesantren, Azam baru saja selesai mengajar.

Ia berjalan melewati taman menuju perpustakaan.

Tanpa sengaja pandangannya tertuju kepada seorang perempuan bercadar putih yang sedang berdiri di bawah pohon ketapang.

Perempuan itu memegang setangkai mawar jingga.

Ada sesuatu yang terasa begitu akrab.

Namun ia tidak berani memastikan.

Perempuan itu perlahan menoleh.

Tatapan mereka bertemu.

Meski wajah Sarah tertutup cadar, Azam mengenali sorot matanya.

Mata yang pernah dipenuhi kesedihan.

Kini memancarkan ketenangan.

Untuk beberapa saat waktu seolah berhenti.

Tidak ada yang bergerak.

Tidak ada yang berbicara.

Hanya angin yang perlahan menggerakkan daun-daun di atas mereka.

Azam melangkah mendekat.

"Assalamu'alaikum."

Suara itu masih sama.

Tenang.

Penuh penghormatan.

Sarah menjawab dengan suara lembut.

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh."

Mereka saling tersenyum.

Tidak ada lagi rasa canggung.

Tidak ada lagi luka yang dahulu memenuhi hati mereka.

Yang tersisa hanyalah rasa syukur.

"Alhamdulillah," ucap Azam pelan.

"Melihatmu seperti sekarang membuatku sangat bersyukur kepada Allah."

Sarah menundukkan pandangan.

"Semua ini karena rahmat-Nya."

"Dan karena perjalanan yang telah Dia izinkan aku lalui."

Azam mengangguk.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Masih terus belajar."

"Belajar menjadi muslimah."

"Belajar memperbaiki diri."

"Belajar memahami Al-Qur'an."

Jawaban itu membuat Azam tersenyum.

"Itulah perjalanan kita semua."

"Tidak ada yang selesai belajar."

Sarah memandang halaman pesantren yang dipenuhi para santri.

"Aku dulu mengira kebahagiaan adalah ketika seseorang yang kita cintai tetap bersama kita."

Ia berhenti sejenak.

"Sekarang aku mengerti."

"Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika hati kita tetap dekat kepada Allah, apa pun takdir yang diberikan-Nya."

Azam memandang langit yang mulai dihiasi awan putih.

"Benar."

"Kadang Allah mempertemukan dua orang bukan agar mereka saling memiliki."

"Tetapi agar mereka saling menemukan jalan menuju-Nya."

Sarah mengangguk perlahan.

Tidak ada lagi keinginan untuk mengulang masa lalu.

Tidak ada lagi penyesalan.

Yang ada hanyalah rasa syukur karena mereka pernah dipertemukan dalam waktu yang tepat untuk saling menguatkan.

Mereka berjalan beberapa langkah menyusuri taman pesantren.

Percakapan yang terjadi bukan lagi tentang kisah cinta mereka.

Mereka berbicara tentang dakwah.

Tentang pendidikan.

Tentang pentingnya menjaga keikhlasan.

Tentang bagaimana manusia harus terus memperbaiki dirinya setiap hari.

Sebelum berpisah, Sarah memandang mawar jingga yang masih berada di tangannya.

Ia tersenyum.

"Bunga ini mengingatkanku pada satu hal."

"Apa itu?" tanya Azam.

"Bahwa setiap duri memiliki alasan untuk ada."

"Tanpa duri, mawar mungkin tidak akan belajar menjaga keindahannya."

Azam tersenyum.

"Begitu juga manusia."

"Tanpa ujian, mungkin kita tidak pernah belajar berserah diri."

Keduanya saling mengangguk.

Kemudian berpamitan dengan penuh hormat.

Tidak ada janji.

Tidak ada harapan yang dipaksakan.

Mereka menyerahkan seluruh kelanjutan kisah hidup kepada Allah.

Sarah melangkah meninggalkan halaman pesantren.

Angin sore kembali berembus.

Cadar putihnya berkibar lembut.

Di tangannya, mawar jingga masih tergenggam erat.

Ia memahami bahwa bunga itu bukan lagi lambang cinta kepada seseorang.

Melainkan lambang perjalanan hidup yang telah mengajarkannya arti kehilangan, kesabaran, hidayah, dan harapan.

Dan di antara kelopak mawar yang indah serta duri yang tajam, Sarah akhirnya menemukan dirinya sendiri—seorang muslimah yang memilih berjalan menuju Allah, dengan hati yang telah dipenuhi kedamaian.

# BAB 12
# HANYA ALAM DAN TUHAN YANG TAHU

Senja kembali turun di ufuk barat.

Langit memerah perlahan, menyisakan semburat jingga yang memantul di permukaan laut. Ombak bergulung tenang, menyentuh bibir pantai lalu kembali ke samudra, seolah membawa setiap cerita yang pernah lahir di tempat itu.

Sarah berdiri di tepi pantai.

Tempat yang sama ketika dahulu ia menunggu seseorang yang dicintainya.

Tempat yang sama ketika air matanya pernah jatuh tanpa mampu ia bendung.

Dan tempat yang sama ketika ia pertama kali mengucapkan kalimat yang kemudian menjadi bagian dari perjalanan hidupnya.

"Hanya Alam dan Tuhan yang Tahu."

Kini ia kembali.

Namun bukan sebagai perempuan yang dipenuhi luka.

Bukan pula sebagai perempuan yang menunggu seseorang datang.

Ia datang sebagai seorang muslimah yang telah belajar menerima setiap takdir dengan hati yang lapang.

Angin sore mengibaskan cadar putih yang menutupi wajahnya.

Di tangannya tergenggam setangkai mawar jingga yang sedang mekar.

Ia memandang cakrawala yang luas, lalu mengucapkan syukur dalam hati.

"Terima kasih, ya Allah."

"Engkau tidak selalu memberikan apa yang kuminta."

"Tetapi Engkau selalu memberikan apa yang kubutuhkan."

***

Di Pesantren Al-Hidayah, kehidupan berjalan sebagaimana mestinya.

Azan Subuh tetap berkumandang setiap pagi.

Suara anak-anak mengaji masih memenuhi ruang-ruang kelas.

Para santri tetap belajar dengan penuh semangat.

Dan di tengah kehidupan yang sederhana itu, Azam menjalani hari-harinya dengan hati yang semakin tenang.

Malam-malam panjang yang dahulu dipenuhi pertanyaan kini telah berganti menjadi malam-malam yang dipenuhi rasa syukur.

Ia telah berdamai dengan masa lalunya.

Sarah tidak lagi menjadi luka.

Sarah telah menjadi doa.

Ia bersyukur pernah dipertemukan dengan perempuan itu.

Karena melalui pertemuan itulah ia belajar bahwa cinta harus berjalan bersama iman.

Dan melalui perpisahan itulah ia belajar tentang keikhlasan.

Beberapa waktu setelah melalui istikharah dan bermusyawarah dengan Kiai, Azam akhirnya mengambil keputusan yang telah lama dipikirkannya.

Dengan niat yang tulus, ia melamar Nurillah.

Bukan karena ingin menggantikan seseorang.

Bukan pula karena ingin melupakan masa lalu.

Melainkan karena ia melihat pada diri Nurillah seorang perempuan yang mampu berjalan bersamanya menuju ridha Allah.

Nurillah menerima lamaran itu dengan penuh kerendahan hati.

Ia berkata pelan,

"Jika Allah meridai pertemuan ini, semoga kita menjadi pasangan yang saling menguatkan dalam kebaikan."

Azam mengangguk.

"Insya Allah."

Hari itu tidak ada janji yang berlebihan.

Tidak ada kata-kata romantis yang melampaui batas.

Yang ada hanyalah dua hati yang sama-sama ingin membangun rumah tangga di atas pondasi iman.

***

Beberapa minggu kemudian, akad nikah berlangsung dengan sederhana.

Masjid Pesantren Al-Hidayah dipenuhi lantunan selawat.

Para santri membantu menyiapkan kursi dan hidangan.

Kiai memimpin doa dengan wajah yang penuh haru.

Ketika ijab kabul selesai diucapkan, gema takbir memenuhi ruangan.

"Allahu Akbar..."

Azam menundukkan kepala.

Air matanya jatuh.

Bukan karena sedih.

Tetapi karena ia merasakan kasih sayang Allah yang begitu luas.

Allah tidak mengambil sesuatu tanpa menggantinya dengan hikmah.

***

Kabar pernikahan itu sampai kepada Sarah.

Dinda datang membawa sebuah undangan sederhana.

Sarah menerimanya dengan senyum.

Tidak ada lagi rasa sesak yang dahulu pernah menguasai hatinya.

Ia membaca nama yang tertera di undangan itu.

Azam.

Nurillah.

Perlahan ia menutup undangan tersebut.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Dinda hati-hati.

Sarah mengangguk.

"Alhamdulillah."

"Kamu tidak sedih?"

Sarah tersenyum.

"Aku pernah berharap menjadi bagian dari takdirnya."

"Tetapi sekarang aku lebih berharap agar ia menjadi bagian dari orang-orang yang dicintai Allah."

Air mata memang jatuh.

Namun air mata itu bukan lagi air mata kehilangan.

Melainkan air mata yang lahir dari rasa syukur.

Syukur karena Allah telah mengajarinya bahwa cinta sejati tidak selalu berakhir dengan memiliki.

Kadang cinta justru mencapai puncaknya ketika seseorang mampu mendoakan kebahagiaan orang yang pernah dicintainya.

***

Sarah memutuskan hadir dalam walimah.

Ia duduk di sudut ruangan bersama Dinda dan Dewi.

Tidak banyak tamu yang mengenalinya karena wajahnya tertutup cadar.

Dari kejauhan ia melihat Azam dan Nurillah menerima ucapan selamat dari para tamu.

Wajah keduanya memancarkan kebahagiaan yang sederhana.

Sarah menundukkan kepala.

Di dalam hatinya tidak ada rasa iri.

Yang ada hanyalah doa.

*"Ya Allah..."*

*"Jadikan rumah tangga mereka rumah yang dipenuhi sakinah, mawadah, dan rahmah."*

*"Jadikan mereka pasangan yang saling mengingatkan dalam kebaikan."*

*"Dan jika suatu hari Engkau menuliskan pendamping hidup untukku, pertemukanlah aku dengan seseorang yang semakin mendekatkanku kepada-Mu."*

Setelah mengaminkan doanya sendiri, Sarah tersenyum.

Ia merasa benar-benar telah selesai dengan masa lalunya.

***

Sore itu, selepas walimah, Sarah kembali menuju pantai.

Langit sekali lagi dipenuhi warna jingga.

Ia duduk di atas batu karang yang dahulu menjadi tempatnya menangis.

Namun kini tidak ada lagi isak yang pecah.

Yang terdengar hanyalah suara ombak.

Ia meletakkan setangkai mawar jingga di atas pasir.

Memandangnya beberapa saat.

Lalu berkata pelan,

"Dulu aku mengira mawar ini adalah lambang cintaku kepada Azam."

"Sekarang aku tahu..."

"Mawar ini adalah lambang perjalanan hidupku."

"Durinya adalah ujian."

"Kelopaknya adalah harapan."

"Dan wanginya adalah hidayah yang Allah titipkan setelah kesabaran."

Sarah menatap matahari yang perlahan tenggelam.

Ia teringat semua perjalanan yang telah dilaluinya.

Tentang senja.

Tentang pantai.

Tentang Azam.

Tentang air mata.

Tentang mimpi.

Tentang cadar.

Tentang syahadat.

Tentang hidayah.

Semuanya membentuk satu perjalanan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ia akhirnya memahami bahwa Allah mempertemukan dirinya dengan Azam bukan untuk menjadikan mereka pasangan.

Melainkan agar melalui Azam, ia menemukan jalan menuju cahaya.

Dan melalui perpisahan itu, ia menemukan Tuhan lebih dekat daripada sebelumnya.

***

Langit mulai gelap.

Bintang-bintang bermunculan satu demi satu.

Sarah berdiri.

Ia menghadap laut yang luas.

Lalu berbisik pelan,

*"Ya Allah..."*

*"Aku telah belajar bahwa tidak semua doa dikabulkan sesuai keinginanku."*

*"Tetapi setiap doa selalu Engkau jawab dengan cara terbaik menurut ilmu-Mu."*

*"Ajarkan aku untuk terus mencintai-Mu di atas segala cinta."*

*"Karena ketika hati telah menemukan-Mu, tidak ada lagi kehilangan yang mampu menghancurkannya."*

Angin malam bertiup lembut.

Ombak terus datang dan pergi.

Seolah alam sedang mengamini doa yang dipanjatkannya.

Sarah kemudian melangkah meninggalkan pantai.

Langkahnya ringan.

Tidak ada lagi beban yang dipikulnya.

Tidak ada lagi penantian yang menyakitkan.

Yang tersisa hanyalah keyakinan bahwa setiap takdir Allah selalu indah, meskipun manusia baru memahaminya setelah waktu berlalu.

Di kejauhan, cahaya bulan mulai menerangi laut.

Sarah menoleh sekali lagi ke arah cakrawala.

Senyumnya mengembang.

Kemudian ia mengucapkan kalimat yang dahulu lahir dari kebingungan, tetapi kini lahir dari keyakinan yang sempurna.

"Hanya Alam dan Tuhan yang Tahu."

Dan alam pun tetap bercerita. Tentang cinta yang tidak harus memiliki. Tentang perpisahan yang melahirkan hidayah. Tentang air mata yang berubah menjadi doa. Tentang hati yang akhirnya menemukan rumahnya.

Karena pada akhirnya, yang abadi bukanlah kisah cinta manusia.

Yang abadi adalah kasih sayang Allah kepada setiap hamba yang bersedia mencari jalan pulang kepada-Nya.

**TAMAT**

# TENTANG PENULIS

**Kris Bheda Somerpes** lahir di Flores, Nusa Tenggara Timur, dan dibesarkan dalam keluarga Katolik yang taat. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, dan kehidupan spiritual. Pengalaman itu menjadi fondasi penting yang membentuk cara pandangnya terhadap kemanusiaan, keberagaman, dan pencarian makna hidup.

Perjalanan hidup membawanya mengabdi dan berkarya di Provinsi Aceh pada masa pemulihan pascatsunami. Di tanah yang dikenal sebagai Serambi Mekkah itu, ia bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai Islam, menyaksikan keteguhan iman, semangat bangkit dari duka, serta keindahan persaudaraan yang melampaui sekat perbedaan.

Perjumpaan-perjumpaan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman hidupnya, tetapi juga melahirkan perenungan yang mendalam tentang cinta, keikhlasan, pengorbanan, dan hidayah. Dari pengalaman itulah lahir novel *AZHARA, Perempuan Bercadar Mawar***.** Novel ini bukanlah kisah biografis, melainkan sebuah karya fiksi yang terinspirasi oleh berbagai perjumpaan, percakapan, dan pengalaman kemanusiaan yang ditemuinya selama berada di Aceh.

Melalui tokoh-tokohnya, penulis mengajak pembaca memahami bahwa perbedaan keyakinan tidak harus melahirkan kebencian, dan bahwa perjalanan spiritual setiap manusia adalah pengalaman yang sangat pribadi. Novel ini berbicara tentang cinta yang tumbuh dengan penghormatan, tentang kehilangan yang melahirkan keikhlasan, dan tentang hidayah yang hadir tanpa paksaan, sebagai anugerah Tuhan kepada hati yang terus mencari kebenaran.

Selain menulis karya sastra, Kris Bheda Somerpes juga aktif dalam bidang pendidikan, komunikasi publik, pengembangan sumber daya manusia, serta pemberdayaan masyarakat. Baginya, menulis bukan sekadar merangkai kata-kata, melainkan menghadirkan ruang dialog, membangun empati, dan merawat nilai-nilai kemanusiaan.

Penulis meyakini bahwa setiap perjalanan hidup selalu menyimpan pelajaran, setiap pertemuan memiliki alasan, dan setiap perpisahan mengandung hikmah yang baru dipahami ketika waktu telah berlalu.

"Barangkali manusia hanya melihat akhir dari sebuah kisah. Namun alam dan Tuhan mengetahui seluruh perjalanan yang mengantarkan setiap hati menuju cahaya."

# AZHARA,

## Perempuan Bercadar Mawar

Tentang **cinta** yang diuji oleh perbedaan,
tentang pilihan yang tidak mudah,
dan tentang **hidayah** yang datang dalam diam.

**Sarah**, seorang gadis senja yang menyimpan luka dan harapan. Di antara trauma, kenangan, dan suara panggil yang selalu kembali, ia berusaha melawan rasa. Cinta yang tulus ia berikan kepada **Azam** harus berhadapan dengan perbedaan keyakinan, budaya, dan ketidakpastian masa depan.

**Azam**, seorang pemuda pesantren yang taat dan berprinsip. Ia mencintai Sarah, tetapi memilih berpisah demi menjaga keyakinannya dan menghargai siapa dirinya. Namun, bayang Sarah tetap hadir dalam dzikir dan setiap hela napasnya.

**Nurillah**, hadir membawa keteduhan. Perempuan salehah yang tulus mencintai, tanpa memaksa, tanpa menuntut. Kehadirannya perlahan mengubah hari-hari Azam yang sepi menjadi lebih berwarna.

*AZHARA, Perempuan Bercadar Mawar adalah kisah tentang cinta yang diuji, tentang keikhlasan yang tak mudah, tentang pencarian makna hidup, dan tentang hidayah yang datang dalam diam. Sebuah perjalanan hati yang akan membawa pembaca pada pelukan iman, kesabaran, dan kebahagiaan sejati.*

> *“Hanya Alam dan Tuhan yang tahu”*
>
> Dalam setiap air mata ada doa,
> dalam setiap luka ada makna,
> dan dalam setiap cinta yang tulus,
> ada jalan menuju-Nya.

*Cinta yang tulus tidak akan pernah sia-sia.*
*Karena cinta yang sejati selalu kembali kepada-Nya.*

NOVEL
ISBN 978-623-123-456-7
9 786231 234567